

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROGRAM
SEKOLAH SAK NGAJINE DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI TULUNGREJO 01 WATES BLITAR**

TESIS



OLEH

GARIN SADEWA

NIM. 230101210034

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROGRAM
SEKOLAH SAK NGAJINE DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI TULUNGREJO 01 WATES BLITAR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



OLEH

GARIN SADEWA

NIM. 230101210034

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Garin Sadewa

NIM : 230101210034

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : "Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Program Sekolah Sak Ngajine Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar"

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian lembar Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan manapun.



Batu, 28 Mei 2025

lormat Saya,

Garin Sadewa

NIM. 230101210034

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul " Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar", yang ditulis oleh Garin Sadewa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 28 Mei 2025

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

Pembimbing II

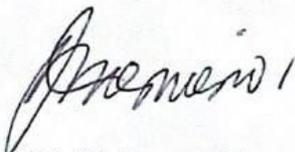


Dr. Muhamad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. KH. Muhammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Program Sekolah Sak Ngajine Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar” yang disusun oleh Garin Sadewa (230101210034). Telah diujikan dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2025.

Dewan Penguji:



Prof. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A Penguji Utama
NIP. 1975073120011121001



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd Penguji/ Pembimbing I
NIP. 197606192005012005



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A Sekretaris/ Pembimbing II
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Doftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

أَيَّ = î

MOTTO

“Ahlak mulia tidak tumbuh dari kenyamanan, tetapi dari perjuangan yang istiqamah. Sebagaimana ilmu agama, ia bukan warisan instan, melainkan hasil pembiasaan yang ditanam, dipupuk, dan disirami setiap hari.”¹

(Terinspirasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah)

¹ Konsep pendidikan akhlak perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era global (terjemah kitab Ihya' Ulumuddin)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh cinta dan penghormatan, saya persembahkan karya ini kepada kedua almarhum ayah saya tercinta, *Alm. Wiratno* dan *Alm. Edy Sutoyo*, yang meski telah tiada, tetapi kasih sayang dan doa mereka tetap hidup dalam setiap langkah saya.

Tesis ini juga saya dedikasikan untuk ibunda tercinta, Ibu *Sumirah*, sosok luar biasa yang selalu menjadi sumber kekuatan dengan doa dan kasih sayangnya yang tiada henti. Untuk kakak-kakakku tersayang, *Anggi Widowati* dan *Vanessa Andari*, beserta suami kalian, *Mas Albert Girianto* dan *Mas Rochmad Indra*, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan keteladanan yang kalian berikan dalam hidup saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan di MPAI A yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik saya. Teristimewa kepada *Heryan Fandi Ahmad*, yang telah menjadi sahabat sekaligus mitra dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kegiatan, serta menjadi tempat berbagi semangat di tengah segala dinamika perjuangan.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya haturkan kepada dosen pembimbing saya, *Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.* dan *Dr. Muhamad Amin Nur, M.A.*, atas segala bimbingan, ilmu, kesabaran, dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini. Tidak lupa pula saya sampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh guru dan dosen yang telah membentuk dan membimbing saya sejak kecil hingga saat ini mulai dari guru TPQ dan madrasah diniyah, guru-guru TK Perwanida Mojorejo Wates Blitar, MIN 3 Blitar, MTsN 2 Jombang, SMA Darul Ulum 1 Jombang, hingga seluruh dosen yang pernah menanamkan ilmu dan inspirasi dalam kehidupan saya.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan persembahan kecil atas cinta, doa, dan perjuangan dari semua yang saya hormati dan kasahi.

ABSTRAK

Garin Sadewa. 2025. *Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Dr. Samsul Susilawati, M.Pd., dan Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Program Sekolah Sak Ngajine, pembentukan akhlak, pendidikan agama, model pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Di tengah tantangan pembentukan karakter yang semakin kompleks, dibutuhkan program yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar hadir sebagai solusi melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan model pengembangan pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik; (2) Mengidentifikasi peran guru PAI dalam pelaksanaan program; dan (3) Menyajikan implikasi dari program terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan pembelajaran PAI dalam program ini menggunakan pendekatan kontekstual dan pembiasaan. Kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam rutinitas harian peserta didik untuk membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Guru PAI memegang peran penting, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik.

Implikasi program ini terlihat pada peningkatan akhlak peserta didik, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghormati. Program Sekolah Sak Ngajine terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran agama yang aplikatif dan berkesinambungan. Program ini dapat dijadikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di tingkat sekolah dasar.

ABSTRACT

Garin Sadewa. 2025. Development of Islamic Religious Education (PAI) Learning through the Sak Ngajine School Program in Shaping the Morals of Students at SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisors: Dr. Samsul Susilawati, M.Pd., and Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

Keywords: Islamic Religious Education, Sak Ngajine School Program, moral formation, religious education, learning model.

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character and morals of students, especially at the elementary school level. Amidst the increasingly complex challenges of character formation, a program is needed that is able to integrate religious values into students' daily lives. The Sak Ngajine School Program at Tulungrejo 01 Wates Blitar Elementary School emerges as a solution through routine religious activities such as congregational prayer, Qur'an recitation, and regular religious studies.

This study aims to: (1) Explain the PAI learning development model through the Sak Ngajine School Program in shaping students' morals; (2) Identify the role of PAI teachers in implementing the program; and (3) Present the implications of the program on the formation of students' morals. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation.

The results of the study indicate that the PAI learning development model in this program uses a contextual and habituation approach. Religious activities are integrated into students' daily routines to help them internalize religious values in real life. Islamic Religious Education teachers play an important role, not only as instructors but also as role models who guide and shape the character of students.

The implications of this program are reflected in improvements in students' moral behavior, such as increased discipline, social responsibility, and mutual respect. The Sak Ngajine School Program has proven effective in shaping noble character through applicable and continuous religious learning. This program can serve as a model for the development of religious-based character education at the elementary school level.

مستخلص البحث

"غارين سادبورا. ٢٠٢٥. تطوير تعلم التربية الدينية الإسلامية من خلال برنامج المدرسة "ساك نجاجين في تشكيل أخلاق الطلاب بالمدرسة الحكومية الابتدائية تولونج ريجو ٠١ واتيس بليتار. رسالة ماجستير برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرفا الرسالة: الدكتور سمسول سوسيلواتي، الماجستير في التربية، والدكتور محمد أمين نور، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تعلم التربية الدينية الإسلامية، برنامج المدرسة ساك نجاجين، تشكيل الأخلاق، التربية الدينية، نموذج التعلم

تلعب مادة التربية الإسلامية دورًا استراتيجيًا في تشكيل شخصية الطلاب وأخلاقهم، خاصة في مرحلة التعليم الابتدائي. وفي ظل التحديات المتزايدة تعقيدًا في تشكيل الأخلاق هناك حاجة إلى برنامج قادر على دمج القيم الدينية في الحياة اليومية للطلاب. ويُعدُّ برنامج مدرسة سك نجاجيني" في مدرسة طولونغريجو ٠١ واتس بليتار حلاً مناسباً، من خلال الأنشطة الدينية المنتظمة مثل الصلاة الجماعية، وتلاوة القرآن الكريم، والدروس الدينية.

يهدف هذا البحث إلى (١) شرح نموذج تطوير تعليم التربية الإسلامية من خلال برنامج "مدرسة سك نجاجيني" في تشكيل أخلاق الطلاب؛ (٢) تحديد دور معلمي التربية الإسلامية في تنفيذ هذا البرنامج؛ (٣) بيان آثار هذا البرنامج على تشكيل أخلاق الطلاب، استخدم البحث منهجًا نوعيًا وصفيًا، مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات، والوثائق.

تشير نتائج البحث إلى أن نموذج تطوير تعليم التربية الإسلامية في هذا البرنامج يستخدم أسلوب التعليم السياقي والتعويد. حيث يتم دمج الأنشطة الدينية في الروتين اليومي للطلاب لمساعدتهم على ترسيخ القيم الدينية في حياتهم الواقعية. ويلعب معلمو التربية الإسلامية دورًا مهمًا ليس فقط كمعلمين، بل أيضًا كنماذج يُقتدى بها في توجيه الطلاب وتشكيل سلوكهم.

تتجلى آثار هذا البرنامج في تحسُّن سلوكيات الطلاب الأخلاقية، مثل الانضباط وتحمل المسؤولية الاجتماعية، والاحترام المتبادل. وقد أثبت برنامج "مدرسة سك نجاجيني" فعاليته في غرس الأخلاق النبيلة من خلال تعليم ديني تطبيقي ومستمر. ويمكن اعتماد هذا البرنامج كنموذج في تطوير تعليم القيم والأخلاق المبني على الدين في المدارس الابتدائية.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
مستخلص البحث.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Pengembangan Pembelajaran PAI	19
1. Pengembangan Pembelajaran.....	19
2. Pendidikan Agama Islam.....	27
B. Program Sekolah Sak Ngajine	38
C. Pembentukan Akhlaq Peserta Didik.....	41
1. Pembentukan Akhlak.....	41
2. Peserta Didik.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	47

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Data dan Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
F. Analisis Data	53
G. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Paparan Data	57
1. Profil UPT SD Negeri Tulungrejo 01	57
2. Visi dan Misi Sekolah.....	59
3. Tujuan Sekolah	60
B. Hasil Penelitian	61
1. Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak.....	61
a. Implementasi Program Sekolah Sak Ngajine	61
b. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI	65
c. Tantangan dalam Implementasi Program.....	68
2. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik .	72
a. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing.....	72
b. Pendampingan dalam Kegiatan Keagamaan.....	74
c. Komunikasi dan Evaluasi Bersama	77
3. Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik.....	81
a. Perubahan Sikap dan Kebiasaan Peserta didik	81
b. Dampak terhadap Relasi Sosial dan Spiritualitas	86
c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari	93
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak.....	100

1. Implementasi Program Sekolah Sak Ngajine	100
2. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI.....	103
3. Tantangan dalam Implementasi Program	108
B. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik.....	113
1. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing	113
2. Pendampingan dalam Kegiatan Keagamaan	119
3. Komunikasi dan Evaluasi Bersama	124
C. Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik.....	131
1. Perubahan Sikap dan Kebiasaan Peserta didik	131
2. Dampak terhadap Relasi Sosial dan Spiritualitas	135
3. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari	138
BAB VI PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	152
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	153
Lampiran 3. Instrument Penelitian	154
Lampiran 4. Dokumen Sekolah Sak Ngajine	171
Lampiran 5. Foto-Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine dan Wawancara.....	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat signifikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, agar mampu bersaing dengan negara lain. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, pendidikan menjadi unsur utama dalam proses tersebut.² Pendidikan merupakan bagian integral dari upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, dan terampil.³ Selain itu, pendidikan juga merupakan unsur yang terkonsekuensial bagi kehidupan manusia, karena menjadi dasar bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menemukan, serta mengembangkan kemampuan atau potensi yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan juga harus dapat diakses secara merata oleh semua lapisan masyarakat, karena memiliki potensi besar dalam menumbuhkan perkembangan intelektual dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk bersosialisasi di tengah masyarakat dan

² Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112-130.

³ Abdi, A., & Rohmah, I. Y. (2020). Peningkatan Kualitas SDM Pengelola Perhotelan dalam Mengembangkan SDM Hotel di Kota Makassar: Studi Empiris Politeknik Pariwisata Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 93-106.

mempersiapkan mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁴ Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan di bidang akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Akhlak menjadi landasan moral yang membimbing peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghayati nilai-nilai moral, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia.⁵

Akhlak merupakan perilaku seseorang yang mencerminkan sifat dan kepribadiannya. Akhlak menjadi hal paling mendasar yang harus dibentuk sejak dini, karena dari akhlak itulah karakter atau sifat manusia akan terbentuk di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar.⁶ Penguatan akhlak mulia pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, mengingat semakin maraknya kasus kemerosotan akhlak yang terjadi di Indonesia. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti peserta didik yang sering membolos, berbohong, kurang sopan santun, terbiasa menyontek, hingga terlibat dalam tawuran antarpeserta didik.⁷ Pendidikan akhlak di sekolah didukung melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Indikator akhlak mulia pada peserta didik

⁴ Megayanti, W., & Asri, K. H. (2022). Transformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan merdeka belajar. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 771-776.

⁵ Salsabilla, M. (2022). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Peserta didik: Studi di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2419-2428.

⁶ Alamsyah, F., & Nuralan, S. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20-26.

⁷ Pendi, P., Maulana, S. A., Monica, M., Asmarita, R., Aji, S., Sukro, S., ... & Sevin, S. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 11-21.

antara lain meliputi kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, datang dan pulang tepat waktu, serta mengikuti seluruh kegiatan yang diwajibkan. Peserta didik juga diharapkan memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk dalam cara berpakaian, berbicara, dan duduk. Selain itu, akhlak mulia juga tampak dalam hubungan sosial yang baik, kejujuran, serta pengamalan ajaran agama, seperti melaksanakan salat, berpuasa, berzikir, dan berdoa.⁸ Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada SD Negeri Tulungrejo 01 tahun pelajaran 2024/2025, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan akhlak beragama Islam yang kurang optimal. Hal ini menjadi perhatian penting untuk ditindaklanjuti melalui pendekatan pendidikan yang lebih terarah dan sistematis.

SD Negeri Tulungrejo 01 Wates merupakan sekolah formal negeri yang berada di Blitar, Jawa Timur. Sekolah ini sudah mengikuti kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah. Ditemukan sekitar 30% dari peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 yang tidak lancar dalam membaca Al-Quran dan 20% peserta didik kelas 1 sampai kelas 2 yang tidak lancar membaca Iqro'. Selain itu, rendahnya akhlak peserta didik juga tercermin dari kurang hormat kepada guru di mana peserta didik tidak mendengarkan saat guru berbicara dan tidak menggunakan bahasa yang sopan ketika bertanya kepada guru. Terdapat peserta didik yang masih sering terlambat datang ke sekolah, terutama pada hari senin saat upacara bendera. Selain itu, masih ada kejadian saling ejek antar peserta didik atau tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Fenomena tersebut mengidentifikasi

⁸ Nasution, N. C., Santera, T., & Lubis, P. V. (2024). Penerapan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Sd Negeri 81 Muaro Jambi. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(1), 67-81.

rendahnya akhlak pada peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates. Sehingga hal ini menjadi urgensi dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mengembangkan akhlak pada peserta didik dilakukan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama merupakan upaya untuk menanamkan dan memperkuat akhlak, keimanan, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama juga memperhatikan pentingnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama, guna menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.⁹ Pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sesuai dengan tema-tema pembelajaran, khususnya pengenalan nilai secara kognitif dan mendalam untuk menghayati nilai secara efektif.¹⁰

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk jati diri peserta didik melalui nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Lebih dari sekadar pembelajaran kognitif, pendidikan agama juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter yang kuat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak

⁹ Khairial, K., Nahar, S., & Halimah, S. (2022). The Effect Of Online Learning On Student Learning Outcomes And Interests In Islamic Education Subjects At Senior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5119-5128.

¹⁰ Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1046-1057.

hanya membantu mengembangkan potensi anak secara akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam kepada peserta didik sangat penting, karena nilai-nilai agama berfungsi sebagai cahaya yang membimbing mereka dalam bertindak sesuai dengan ajaran yang mereka anut.¹¹ Praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam mampu membentuk perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.¹² Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama juga berperan dalam menumbuhkan ketakwaan dan keimanan dalam diri peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah melalui Program Sekolah Sak Ngajine. Program ini dirancang untuk membiasakan peserta didik menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Program “sekolah sak ngajine” berasal dari bahasa Jawa yang artinya sekolah sambil mengaji al-Qur’an. Program keagamaan yang berasal dari kabupaten Blitar dibawah naungan dinas pendidikan mulai dari tingkat TK sampai tingkat SMA. Kegiatan ini dilakukan melalui pembelajaran pembiasaan praktek keagamaan sholat, mengaji al-Quran, dan berdoa. Melalui program “sekolah sak ngajine” diharapkan dapat meningkatkan ilmu keagamaan pada peserta didik.

¹¹ Ma'rifah, I. 2023. Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247-260.

¹² Anwar, R. N., & Zaenullah, Z. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 56-66.

Dengan membiasakan membaca al-Quran sejak usia anak-anak mereka akan belajar memahaminya dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Penerapan sekolah sak ngajine baik dalam kegiatan BTQ, pembiasaan yasin tahlil, kultum dan lain-lain. Penerapan tersebut dapat mencetak peserta didik yang berakhlak, tidak hanya akhlak dalam religius tetapi juga mencetak peserta didik yang nasionalisme.¹⁴

Penelitian serupa dilakukan oleh Mustajab, yang mengkaji tentang “*The 'Sekolah Sak Ngajine ' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati*”. Program 'Sekolah Sak Ngajine' bertujuan untuk menanamkan kebiasaan mencintai Al-Qur'an sejak usia anak-anak. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa 'Sekolah Sak Ngajine' dapat menyesuaikan kecenderungan dunia anak yang aktif dan sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga target kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Program 'Sekolah Sak Ngajine' berbasis dalam penelitian tersebut efektif menumbuhkan kebiasaan mencintai Al-Qur'an pada peserta didik.¹⁵

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maulidin dkk. yang mengkaji tentang “*Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA Al Irsyad Kota Tegal*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan

¹³ Sirojuddin, M. N. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

¹⁴ Salbiyah, D., & Purwowododo, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al Akbar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1513-1520.

¹⁵ Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H. (2021). The 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1776.

Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan adanya Pendidikan agama di sekolah dapat membentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan positif, pendidikan moral, dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam penelitian terdahulu dimana belum banyak kajian yang meneliti pembelajaran pai melalui program 'sekolah sak ngajine' dalam membentuk akhlak peserta didik sehingga hal tersebut menjadi gap dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 sebagai kebaruan dalam penelitian. oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "*Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Program Sekolah Sak Ngajine Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar ?

¹⁶ Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157-167.

2. Apa peran guru PAI dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine untuk membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?
3. Apa implikasi pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji model pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar.
2. Mengidentifikasi peran guru PAI dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine untuk membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar
3. Mengidentifikasi implikasi pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritik dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Untuk memperoleh bukti data empiris tentang implementasi pengembangan pembelajaran PAI melalui program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan akademik mahapeserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah:

Memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program Sekolah Sak Ngajine yang diterapkan pada pembelajaran PAI, sehingga pihak sekolah dapat mengevaluasi dan mengoptimalkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan nilai pembelajaran PAI pada peserta didik.

b. Bagi Guru:

Memberikan pemahaman tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI dalam program Sekolah Sak Ngajine, sehingga guru dapat lebih kreatif dan adaptif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

c. Bagi Peserta didik:

Menyediakan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan melalui program Sekolah Sak Ngajine.

E. Orisinalitas Penelitian

Titik acuan dalam penelitian ini merujuk pada teori dan hasil temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, guna menunjukkan posisi penelitian ini secara akademik sekaligus menjelaskan aspek kebaruan yang ditawarkan. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pelaksanaan dan dampak dari program Sekolah Sak Ngajine dalam berbagai konteks. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui program tersebut dalam rangka membentuk akhlak peserta didik secara sistematis, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustajab, Fathor Rozi, Hasan Baharun, dan Hikmatul Maulidiya (2022) dalam karyanya berjudul “Sekolah Sak Ngajine dan Pembiasaan Cinta Al-Qur’an Sejak Usia Dini di RA Khodijah II” bertujuan mempromosikan program Sak Ngajine sebagai media untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur’an pada anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, mereka menemukan bahwa program ini mampu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, serta menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur’an. Namun, fokus penelitian ini lebih pada perilaku dan pengalaman spiritual anak usia dini, bukan pada aspek pengembangan sistem pembelajaran PAI di sekolah dasar.¹⁷

Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Naufal Sirojuddin (2023) yang berjudul “Dampak Program Sak Ngajine terhadap Pembentukan Karakter Islami

¹⁷ Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H. (2021). The 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1776.

Siswa di SD Bendorejo 01” mengkaji dampak positif dan negatif dari program Sak Ngajine terhadap peningkatan ilmu agama Islam dan karakter Islami siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa program efektif membentuk kebiasaan membaca Al-Qur’an. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak implementasi program, bukan pada upaya sistematis dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI.¹⁸

Berbeda halnya dengan penelitian Ifa Liyin Azizah (2024) berjudul “Implementasi Kurikulum Sekolah Sak Ngajine dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 01 Binangun” yang menyoroti bagaimana program tersebut membentuk budaya religius dan moderasi beragama di tingkat SMP. Meskipun memberikan gambaran positif terhadap lingkungan religius sekolah, penelitian ini tidak menjelaskan pengembangan pembelajaran PAI secara terstruktur pada siswa SD, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak melalui desain pembelajaran.¹⁹

Penelitian oleh Rosada dan Sipa Sasmanda (2018) berjudul “Pembiasaan Cinta Al-Qur’an dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD Nur Al-Banna Gerung” meneliti pembiasaan cinta Al-Qur’an dan hadist dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin dan keagamaan. Namun, penelitian ini lebih

¹⁸ Muhammad Naufal Sirojuddin. Dampak Program Sak Ngajine terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD Bendorejo 01 Udanawu Blitar. Tesis, 2023.

¹⁹ Ifa Liyin Azizah. Implementasi Kurikulum Sekolah Sak Ngajine dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2024.

cocok diterapkan dalam ranah PAUD, belum sampai pada pendekatan pengembangan pembelajaran berbasis kurikulum di sekolah dasar.²⁰

Terakhir, Ula Ulza Hilda Rochma (2024) dalam penelitiannya berjudul “Manajemen Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Generasi Rabbani di SMK Diponegoro Tumpang Malang” meneliti dari sisi manajerial, khususnya dalam perencanaan dan implementasi program. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam hal koordinasi dan dukungan kelembagaan, tetapi tidak secara langsung mengkaji strategi pengembangan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan program Sak Ngajine di ruang kelas.²¹

Berdasarkan lima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit membahas pengembangan pembelajaran PAI secara sistematis dan terstruktur melalui program Sekolah Sak Ngajine dalam konteks pembentukan akhlak siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan orisinalitas dalam hal pendekatan dan fokus kajian, yaitu dengan mengintegrasikan program keagamaan berbasis pembiasaan ke dalam strategi pengembangan pembelajaran PAI secara logis dan terarah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membentuk akhlak peserta didik yang mulia, sekaligus menguatkan karakter berbasis nilai-nilai agama di tingkat sekolah dasar.

²⁰ Rosada dan Sipa Sasmanda. “Pembiasaan Cinta Al-Qur’an dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD Nur Al-Banna Gerung.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. X, No. X, 2018.

²¹ Ula Ulza Hilda Rochma. *Manajemen Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Generasi Rabbani di SMK Diponegoro Tumpang Malang*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai orisinalitas penelitian ini, penulis menyajikan tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tabel tersebut memuat nama peneliti, judul penelitian, fokus kajian, serta perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Dengan demikian, pembaca dapat melihat secara jelas letak kebaruan (novelty) dan kontribusi ilmiah dari penelitian yang penulis lakukan.

Tabel. Orisinalitas Penelitian

No.	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2022 Mustajab, Fathor Rozi, Hasan Baharun, dan Hikmatul Maulidiya	Sama-sama mengangkat program Sekolah Sak Ngajine sebagai pendekatan pembiasaan keagamaan, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik. Keduanya juga menekankan pentingnya nilai religius sebagai pondasi pembentukan karakter Islami.	Penelitian ini dilakukan di tingkat RA (anak usia dini), dengan fokus utama pada perilaku dan respon afektif anak terhadap pembacaan Al-Qur'an. Tidak ada pembahasan mengenai kurikulum atau proses pembelajaran PAI yang sistematis.	Penelitian ini membahas pengembangan pembelajaran PAI secara sistematis dan terstruktur pada jenjang SD melalui program Sak Ngajine untuk membentuk akhlak, bukan hanya aspek pembiasaan atau spiritualitas dini.
2	2023 Muhammad Naufal Sirojuddin	Sama-sama meneliti penerapan program Sak Ngajine di sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan agama dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Keduanya	Fokus penelitian lebih pada evaluasi dampak pelaksanaan program terhadap peserta didik, serta permasalahan implementasi seperti waktu pelaksanaan dan	Penelitian ini menawarkan model pengembangan pembelajaran PAI berbasis program Sak Ngajine, mencakup perencanaan, strategi pembelajaran, dan internalisasi nilai-

No.	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		juga mengaitkan program dengan pembentukan karakter Islami siswa.	dukungan orang tua. Tidak membahas proses atau pengembangan pembelajaran PAI.	nilai agama ke dalam proses belajar mengajar di SD.
3	2024 Ifa Liyin Azizah	Sama-sama menyoroti kontribusi program Sak Ngajine dalam membentuk nilai-nilai keagamaan di sekolah, dan bagaimana program tersebut mendukung terbentuknya perilaku religius di lingkungan pendidikan.	Lokasi penelitian dilakukan di tingkat SMP, dengan fokus utama pada penciptaan budaya religius dan moderasi beragama, bukan pada pembelajaran PAI. Tidak ada pembahasan spesifik tentang implementasi materi atau strategi pembelajaran.	Penelitian ini mengkaji pengembangan pembelajaran PAI secara aplikatif melalui Sak Ngajine di SD, sebagai bagian dari kurikulum pembentukan akhlak yang terstruktur dan berbasis pembiasaan.
4	2018 Rosada dan Sipa Sasmanda	Sama-sama mengkaji pembiasaan cinta Al-Qur'an dan hadist dalam upaya membentuk karakter Islami anak sejak dini. Keduanya melihat pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.	Penelitian dilakukan di lembaga PAUD, menggunakan pendekatan studi kasus terhadap kegiatan harian anak. Fokusnya pada karakter dasar seperti kedisiplinan dan kepatuhan, bukan pembelajaran atau pengembangan kurikulum PAI.	Penelitian ini menawarkan integrasi program keagamaan (Sak Ngajine) ke dalam pembelajaran PAI, dengan pendekatan pembiasaan, kontekstualisasi, dan perencanaan strategis untuk membentuk akhlak peserta didik di SD.
5	2024 Ula Ulza Hilda Rochma	Sama-sama meneliti program Sekolah Sak Ngajine dalam konteks pembentukan karakter dan penguatan nilai-	Fokus utama penelitian ini pada aspek manajerial dan kebijakan implementasi program di tingkat SMK, termasuk	Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan materi dan strategi pembelajaran PAI yang dikaitkan langsung dengan

No.	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		nilai Islam dalam institusi pendidikan.	evaluasi program dan peran kepala sekolah. Tidak membahas praktik pembelajaran PAI secara langsung.	program Sak Ngajine dalam konteks pembentukan akhlak siswa SD, bukan hanya sisi manajemen program.

F. Definisi Istilah

1. Pengembangan Pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran PAI adalah usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari aspek metode, materi, media, maupun evaluasinya. Pengembangan ini bertujuan agar nilai-nilai ajaran Islam lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik.

2. Program Sekolah Sak Ngajine

Program Sekolah Sak Ngajine adalah program keagamaan yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar dan ditetapkan melalui Surat Edaran Bupati Blitar Tahun 2022. Program ini dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA/SMK, dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik melalui pembiasaan ibadah, baca-tulis Al-Qur'an, dan penanaman nilai religius dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

3. Membentuk Akhlak Peserta Didik

Membentuk akhlak peserta didik berarti menanamkan nilai, kebiasaan, dan perilaku terpuji yang menjadi cerminan moral Islam. Pembentukan akhlak ini meliputi dimensi kognitif (pengetahuan akhlak), afektif (sikap dan kesadaran moral), serta psikomotorik (perilaku nyata) yang tumbuh melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

4. Peserta Didik

Yang dimaksud dengan peserta didik dalam konteks ini adalah siswa-siswi SD Negeri Tulungrejo Wates Blitar yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter melalui program Sekolah Sak Ngajine.

5. SD Negeri Tulungrejo Wates Blitar

Merujuk pada satuan pendidikan formal tingkat dasar yang berlokasi di Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, yang menjadi lokasi pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine dan fokus penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan alur yang jelas dan terarah bagi pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Struktur ini terdiri dari tiga bab utama pada tahap proposal, dan enam bab lengkap pada naskah tesis akhir. Setiap bab disusun secara berurutan dan saling berkaitan, mulai dari pendahuluan hingga penutup.

1. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat beberapa komponen penting, yaitu konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus

penelitian yang menegaskan ruang lingkup kajian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, orisinalitas penelitian sebagai pembeda dari penelitian terdahulu, definisi istilah untuk menghindari penafsiran ganda, serta sistematika pembahasan sebagai peta awal struktur penulisan.

2. Bab II berisi kajian pustaka yang mendukung landasan teoritis penelitian. Pada bagian ini, dibahas konsep-konsep utama seperti pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan akhlak peserta didik, dan relevansi program Sekolah Sak Ngajine dalam konteks pendidikan dasar. Kajian ini juga mencakup berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai pembanding dan penguat bagi penelitian yang dilakukan.
3. Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, peran serta kehadiran peneliti, latar penelitian yang menjelaskan tempat dan waktu studi dilakukan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data yang digunakan dalam menafsirkan informasi, serta teknik pengecekan keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan.
4. Bab IV menyajikan data temuan penelitian yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar. Penyajian ini meliputi implementasi program Sekolah Sak Ngajine, aktivitas pembelajaran PAI yang terintegrasi, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa berdasarkan data lapangan.

5. Bab V merupakan tahap analisis dan interpretasi data. Dalam bab ini, data yang telah disajikan pada bab sebelumnya dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan teori, konsep, serta temuan dari penelitian sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan keabsahan argumentasi penelitian.
6. Bab VI merupakan bab penutup yang memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti sekolah, guru PAI, peneliti selanjutnya, dan pengambil kebijakan. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil temuan dan analisis, sedangkan saran disampaikan sebagai kontribusi nyata dari hasil penelitian terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis pembentukan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Pembelajaran PAI

1. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.²² Selain itu, pengembangan juga melibatkan upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis, pemahaman teoretis, kemampuan konseptual, serta aspek moral peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.²³ Dalam praktiknya, pengembangan pembelajaran harus mempertimbangkan potensi serta kompetensi peserta didik, sehingga proses perancangan pembelajaran dilakukan secara logis dan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal.²⁴

Pengembangan merupakan suatu proses untuk memperluas atau meningkatkan sesuatu. pengembangan diartikan sebagai proses, cara, atau

²² Sunandi, D., et al. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Konteks Pendidikan Modern. *Educatus*, 2(3), 17-25.

²³ Burhanuddin, I., & Sukirman. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Belajar Flowchart. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Special Issue* 2024.

²⁴ Wulandari, H., et al. (2024). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Media Teknologi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Inggris. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-10.

tindakan dalam mengembangkan sesuatu. Dari arti lain pengembangan adalah sebuah proses yang digunakan untuk merancang dan menguji suatu produk. Pengembangan dapat mencakup proses, hasil, serta rancangan. Selain itu, pengembangan juga merupakan upaya dalam meningkatkan keterampilan teknis, pemahaman teoretis, kemampuan konseptual, serta aspek moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai proses perancangan pembelajaran yang dilakukan secara logis dan sistematis untuk menentukan berbagai aspek yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar, dengan mempertimbangkan potensi serta kompetensi peserta didik.

Menurut Muhaimin, belajar dapat diartikan sebagai petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dipahami dan diikuti, yang berujung pada perubahan dalam perilaku potensial yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam belajar ditandai dengan adanya perubahan. Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik belajar, yaitu:

- a) Belajar merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan pada individu, baik secara nyata maupun potensial.
- b) Perubahan yang terjadi terutama berupa peningkatan kemampuan baru yang bertahan dalam jangka waktu relatif lama.
- c) Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari suatu usaha.

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk. adalah bahwa "Belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada

semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti." Ini berarti bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang terbatas pada usia tertentu atau pada konteks formal seperti sekolah saja, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Proses ini melibatkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.²⁵

Menurut Sadiman, dkk., belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Ini berarti bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang terus-menerus dan tidak terbatas pada usia tertentu. Proses ini melibatkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga akhir hayat. Belajar tidak hanya terjadi dalam konteks formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai interaksi dan pengalaman.²⁶

Menurut Irwandi, pembelajaran adalah kemampuan untuk mengelola secara operasional dan efisien berbagai komponen yang berhubungan dengan pembelajaran. Komponen-komponen ini meliputi

²⁵ Rajaby, U. (2021). Studi Kasus Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.

²⁶ Mahardika, B., & Putra, A. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Fun Learning Activities Pada Mata Pelajaran Batik Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Anak Didik Di Tumbuh High School. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(1), 27–34. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs/article/view/24>

guru, peserta didik, pembina sekolah, sarana prasarana, dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Menurut Depdiknas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan wawasan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, yang kemudian menyebabkan perubahan dalam dirinya. Pada tahap akhir, proses ini menghasilkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.²⁸

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendorong peserta didik agar dapat belajar atau kegiatan yang bertujuan untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar. Dalam interpretasi lain, pembelajaran mencakup upaya yang dirancang secara sistematis dalam mengelola sumber belajar agar peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar.

²⁷ Irwandi, I., Syarifnur, S., & Suharman, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 18 Bone. *Journal on Education*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5905>

²⁸ Berdiati, A. S. dan I. (2016). *Pembelajaran Efektif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidik (guru), peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan, serta manajemen. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam pendidikan. Namun, apabila seorang guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan serta strategi pembelajaran yang efektif, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk merancang, meningkatkan, dan mengoptimalkan pengalaman belajar guna mencapai hasil yang lebih efektif. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan strategi pembelajaran, penyediaan sumber daya, serta evaluasi terhadap efektivitas metode yang digunakan. Pengembangan pembelajaran juga berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mereka secara berkelanjutan.

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar peserta didik/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dilihat dari

dua perspektif, yang pertama adalah bahwa pembelajaran merupakan suatu system.²⁹

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen terstruktur, seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, serta tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Dari sudut pandang kedua, pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan guru untuk mendorong peserta didik belajar.³⁰

Proses ini mencakup:

- 1) Persiapan, yang meliputi perencanaan program pengajaran tahunan dan semester, penyusunan rencana mengajar, persiapan media belajar, dan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.
- 3) Tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dikelola, seperti pengayaan atau penambahan jam pelajaran, serta remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

b. Komponen - Komponen dalam Pembelajaran

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran, penting untuk memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi

²⁹ Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, M. S. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Jurnal Inovatif*. *Jurnal Inovatif*, 7(1).

³⁰ Fadhlina Harisnur, & S. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>

proses tersebut.³¹ Berikut adalah penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan elemen kunci yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, menetapkan arah dan fokus yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar.

2) Guru

Peran guru sangat sentral dalam pembelajaran karena mereka memiliki tanggung jawab dalam membentuk moral peserta didik dan berperan sebagai pendidik yang membimbing serta melatih peserta didik secara holistik, baik secara fisik maupun mental.

3) Peserta Didik/Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah individu yang sedang belajar di berbagai tingkat pendidikan. Mereka adalah subjek utama dalam proses pembelajaran yang harus diberdayakan untuk mencapai potensi terbaik mereka.

4) Bahan/Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar. Materi ini harus disusun secara sistematis dan sesuai

³¹ Ari Wibowo Sembiring, Khoirun Nisa, Mela Safitri Situmorang, Sylvi Marsella Diastami, M. A. H. (2021). Peningkatan Mutu Pembelajaran Yayasan Pendidikan Ibnu Halim. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3).

dengan kurikulum yang berlaku agar mudah dipahami oleh peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mencakup berbagai strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam situasi nyata. Pemilihan metode yang tepat dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan lebih efektif.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan penting dalam menyampaikan informasi dan konsep kepada peserta didik. Dengan penggunaan media yang sesuai, guru dapat meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menilai pencapaian kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran, memperbaiki strategi pengajaran, serta memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk pengembangan lebih lanjut.

c. Ciri - Ciri Pembelajaran

Oemar Hamalik menjelaskan tiga karakteristik utama yang terdapat dalam sistem pembelajaran, yaitu: Rencana, interdependensi, dan tujuan.³²

³² Khuluqo, I. El. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

1. Rencana mengacu pada pengaturan tenaga pengajar, materi, dan prosedur yang merupakan komponen-komponen utama dari sistem pembelajaran, yang disusun dalam satu rencana khusus. Pada tahap perencanaan pembelajaran, fokus utama harus diberikan pada lima aspek berikut:³³
 - 1) Penetapan tujuan pembelajaran
 - 2) Seleksi dan organisasi materi pembelajaran
 - 3) Pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran
 - 4) Skenario atau kegiatan pembelajaran
 - 5) Evaluasi hasil belajar.
2. Saling ketergantungan dalam sistem pembelajaran mengacu pada hubungan yang harmonis antara elemen-elemen yang membentuk keseluruhan sistem. Setiap elemen memiliki peran esensialnya sendiri dan memberikan kontribusi yang penting bagi keberlangsungan sistem pembelajaran.
3. Tujuan dalam sistem pembelajaran menunjukkan bahwa sistem tersebut memiliki tujuan yang spesifik yang ingin dicapai. Karakteristik ini membedakan sistem pembelajaran yang dibuat oleh manusia dengan sistem alami. Dalam konteks ini, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas sebelum proses pembelajaran dimulai.

2. Pendidikan Agama Islam

³³ Jamil, S. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Pendidikan berasal dari kata "didik," yang mengandung makna tindakan, keadaan, dan metode. Dalam bahasa Inggris, pendidikan agama disebut *religious education*, yang didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang beragama. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pada aspek perasaan, sikap, cita-cita pribadi, serta aktivitas kepercayaan.

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun, menurut Al-Attas dalam *Hasan Langgulung*, istilah *ta'dib* lebih sesuai digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam, karena memiliki cakupan yang tidak terlalu sempit seperti sekadar mengajar (*ta'lim*), tetapi juga tidak terlalu luas seperti *tarbiyah*, yang bahkan dapat merujuk pada pemeliharaan hewan dan tumbuhan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, istilah *adab* kemudian lebih dikaitkan dengan kesusastraan, sementara *tarbiyah* menjadi istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam hingga saat ini.

Menurut Muhaimin³⁴, terdapat dua pengertian pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Kedua, pendidikan Islam adalah suatu sistem

³⁴ Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strateg Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press,

pendidikan yang dikembangkan berdasarkan serta dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan utamanya.

Menurut Jufri dkk.³⁵, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian berdasarkan ajaran Islam melalui bimbingan terhadap aspek jasmani dan rohani. Dengan kata lain, kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta memiliki tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam disebut sebagai kepribadian Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak selama masa perkembangannya. Secara prinsip, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, serta penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, PAI sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral dan pembentukan akhlakul karimah dalam sistem pendidikan Islam.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, PAI dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik melalui interaksi antara guru dan peserta didik dengan berfokus pada ajaran Islam. Mengingat pentingnya PAI, maka seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, perlu memberikan dukungan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran PAI juga membutuhkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif agar lebih menarik serta mendorong peserta didik untuk belajar

³⁵ Jufri, A., Kurniawan, P., Djadjuli, M., & Hadiwibowo, I. 2021. "RBV Teori: Kinerja Religius Berbasis Kepribadian Islam dan Perilaku Inovatif Dalam Konseptual". INOBIS. Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia. Vol: 4 Nomor: (3). Hal. 375

secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru. Bahan ajar yang efektif harus mampu mempermudah peserta didik dalam memahami setiap kompetensi yang harus dikuasai. Selain itu, materi dalam PAI harus terus dikembangkan tanpa mengubah esensi dasarnya, karena banyak peserta didik telah mendapatkan pemahaman awal dari lingkungan luar sekolah. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mempertimbangkan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya agar pemahaman mereka semakin mendalam dan tertanam kuat dalam ingatan³⁶

a. Dasar- dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar atau sumber pendidikan agama Islam ialah semua acuan atau rujukan yang darinya timbul ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Para ulama membagi dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan agama Islam pada tiga bagian, yaitu al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.³⁷

1) Al-Qur'an

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata: *قرأ وقرأنا - يقرأ - قراءة* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an.³⁸ Al-Qur'an ialah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup

³⁶ (Siti M., 2020).

³⁷ Rusmin Tumanggor, dkk, Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, (Kementrian Agama RI, 2017), h. 6

³⁸ Anshori, Ulumul Quran, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17

sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁹ Seperti firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 64

2) Hadits

Hadits didefinisikan dengan segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik perkataan maupun perbuatan.⁴⁰ Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan, baik yang ada didalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.⁴¹

3) Ijtihad yang merupakan sumber ketiga hukum Islam setelah al-Qur'an dan Hadits yaitu usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Eksistensi ijtihad dalam dunia pendidikan sangat diperlukan, melihat perkembangan pendidikan yang dinamis yang turut mengikuti perkembangan zaman. Peran ijtihad inilah yang menjadi sumber ataupun landasan dalam pendidikan,

³⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 107

⁴⁰ Alfia, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), h. 3

⁴¹ M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 132

terutama pendidikan Islam. Sehingga terbangunlah tatanan kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang baik dan benar yang tidak keluar dari syariat Islam.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat belajar adalah memahami kebenaran dan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), belajar merupakan proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran agama Islam dengan bimbingan guru serta dukungan program pembelajaran yang dirancang agar tujuan PAI dapat tercapai secara optimal (Dasar & Asesmen, 2024). Beberapa tujuan pembelajaran PAI antara lain:

- 1) Peserta didik belajar secara aktif melalui interaksi dengan pendidik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan penerapan strategi, metode, serta sumber pembelajaran yang sesuai.
- 3) Program pembelajaran PAI dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.
- 4) Program dan materi pembelajaran PAI terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan zaman.

Menurut Umi Kultsum, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu⁴²:

⁴² Umi Kultsum (6713: 327372)

1) Beriman kepada Allah SWT

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan peserta didik. Hal ini dapat tercapai jika pendidik berperan aktif dalam membimbing peserta didik menuju tingkat keimanan yang lebih baik, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2) Bertakwa kepada Allah SWT

Ketakwaan menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Meskipun seseorang memiliki jabatan atau kekayaan tinggi dalam masyarakat, tanpa ketakwaan, pencapaiannya menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk individu yang bertakwa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Berakhlak Mulia

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan dari iman seseorang. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Semakin baik akhlak seseorang, semakin tinggi pula kualitas imannya.

4) Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini juga menjadi tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing

peserta didik agar dapat mencapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Menurut M. Arifin dalam Akmal Hawi bahwa fungsi pendidikan Islam yaitu sebagai proses pembimbingan dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan sikap dan pandangan bahwa peserta didik merupakan hamba Allah yang diberi anugerah berupa dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang secara interaktif dengan pengaruh lingkungan.

Menurut Abdul Majid terdapat tujuh fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, diantaranya:⁴³

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Dimana keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan penanaman keimanan dan ketakwaan ini sudah menjadi kewajiban yang dilakukan setiap orangtua. Yang selanjutnya sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan

⁴³ Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 15

ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup yang sebenarnya, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat memberi warna atau mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menjadi penghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, yaitu memberikan pengajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat yang dimiliki peserta didik khususnya dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Cakupan materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, materi Pendidikan Agama Islam selalu berpegang pada al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah swt. (habl min Allah wa habl min al-Nas).⁴⁴

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:⁴⁵

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan dengan unsurnya sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Al-Qur'an lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat pada setiap ayat-ayat al Qur'an. Dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang

⁴⁴ Nia Imaniar Rahmah, "Pemikiran Abraham Harold Maslow tentang Motivasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, 2016, h. 44

⁴⁵ Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

⁴⁶ Rusmin Tumanggor, dkk, Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Op.Cit., h. 22

disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits juga dikaitkan.

- 2) Aqidah lingkup kajiannya tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajarannya ialah tentang rukun iman.
- 3) Akhlak lingkup kajiannya mengarah kepada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak yang mulia.
- 4) Fikih atau ibadah lingkup kajiannya tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini yaitu agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga agar mampu mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah, dan materi mengenai segala bentuk hukum silam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam lingkupnya kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari masa awal sampai masa sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.

Sedangkan menurut Aziz, ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:⁴⁷

⁴⁷ Abdul Wahid Anwar, Op.Cit., h. 38

- 1) Pendidikan Tauhid, tauhid ialah dasar pijakan dari semua ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ajaran Islam, dasar utamanya juga tauhid.
- 2) Pendidikan Akhlak, akhlak yaitu profil dari watak yang tersembunyi didalam diri seseorang. Akhlak ini lebih condong ke perilaku seseorang.
- 3) Pendidikan Akal, pendidikan akal yaitu pendidikan yang menuntun daya pikir rasional dan objektif.
- 4) Pendidikan Jasmani, pendidikan jasmani yaitu pendidikan yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik manusia. Pendidikan jasmani ini dirasa penting karena manusia terdiri atas dua unsur yang berkaitan, yaitu unsur jasmani dan rohani.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam yang selalu berpegang teguh pada al Qur'an dan Hadits.

B. Program Sekolah Sak Ngajine

Program “Sekolah Sak Ngajine” berasal dari bahasa Jawa yang berarti sekolah yang dilaksanakan sambil mengaji Al-Qur'an. Program ini dirancang dalam bentuk pembiasaan praktik keagamaan, seperti salat, membaca Al-Qur'an, doa, serta Asmaul Husna. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat membantu

anak-anak yang cenderung aktif dan sulit berkonsentrasi agar mereka tetap fokus sehingga kualitas dan kuantitas pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan optimal.

Tujuan utama dari program "Sekolah Sak Ngajine" adalah meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan membiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini, peserta didik dapat lebih mencintai dan memahami isi kandungan Al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki wawasan keislaman yang kuat dengan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak kecil.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga memahami prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan maknanya. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi aspek penting agar umat Islam dapat membaca dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Melalui program ini, peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing dalam praktik keagamaan lainnya, seperti salat, doa, Asmaul Husna, membaca Yasin dan Tahlil, serta Istighosah. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk mental dan keberanian peserta didik untuk mengamalkan ilmu agama Islam. Selain itu, pembiasaan praktik keagamaan ini dapat membentuk karakter serta meningkatkan moral peserta didik secara bertahap. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan

berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang sehingga menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diperlukan metode yang tepat agar pembelajaran berlangsung efektif. Metode yang digunakan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Dengan penerapan metode yang sesuai, peserta didik dapat lebih cepat menerima pelajaran, mengembangkan wawasan, serta membangun kepribadian yang kuat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H.⁴⁸ dengan judul 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa program "Sekolah Sak Ngajine" mampu menyesuaikan dengan karakter anak-anak yang aktif dan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. Dengan demikian, program ini dapat membantu pencapaian target kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran Al-Qur'an secara optimal. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan belajar Al-Qur'an pada peserta didik, sehingga dapat menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak usia dini, seperti yang diterapkan di RA Khodijah II Sebaung, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini memerlukan kreativitas, kesabaran, serta ketelatenan dari para pendidik dalam mengajarkan materi secara efektif.

⁴⁸ Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H. (2021). The 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1776.

Untuk mendukung keberhasilan program ini, pemerintah bekerja sama dengan lembaga pendidikan dalam menciptakan program unggulan “Sekolah Sak Ngajine”. Program ini diharapkan menjadi daya tarik bagi para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan umum dan agama secara seimbang, sehingga dapat membentuk pribadi yang unggul dalam aspek akademik maupun spiritual.

C. Pembentukan Akhlaq Peserta Didik

1. Pembentukan Akhlak

Akhlaq dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan, serta perilaku baik yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan dan sesama manusia. Sementara itu, etika adalah cabang ilmu yang membahas moralitas seseorang, menanamkan kewajiban yang harus dijalankan serta larangan yang harus dihindari. Etika memberikan pemahaman mengenai konsep baik dan buruk serta mengajarkan prinsip-prinsip pergaulan manusia dalam mencapai tujuan akhir dari segala usaha dan pekerjaannya⁴⁹.

Terdapat dua pendekatan dalam mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan etimologis (linguistik) dan pendekatan terminologis (istilah). Secara etimologi, kata "akhlaq" berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluqon, yang merupakan bentuk masdar (infinitif) dari kata **خلق** (khalaqa,

⁴⁹ Sarjuni, H., dkk. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). Cirebon: CV. Zenius Publisher.

yakhluqu), yang memiliki arti perangai, kebiasaan, sifat, moralitas, serta ajaran agama.⁵⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq, yang secara harfiah bermakna budi pekerti, perilaku, tabiat, atau karakter seseorang. Dalam perspektif bahasa Arab, akhlak didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan individu.⁵¹

Menurut Raghīb al-Asfahani, khuluq memiliki beragam makna, di mana salah satunya adalah kemampuan yang diperoleh secara alami tanpa melalui usaha (*ghairu iktisab*), yang dianggap sebagai anugerah Tuhan sehingga dapat menghasilkan perilaku baik. Di sisi lain, khuluq juga diartikan sebagai hasil dari upaya individu (*iktisab*) dalam melatih kemampuannya melalui pembiasaan (*mulakhazah*). Definisi ini menunjukkan bahwa keadaan jiwa dan tindakan merupakan dua aspek yang saling berkaitan.⁵²

Secara terminologis, beberapa definisi tentang akhlak telah dikemukakan oleh para ahli:

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga menghasilkan perbuatan yang muncul secara spontan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau

⁵⁰ Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 26.

⁵¹ Amril, M. (2021). *Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

⁵² *Ibid.*

pertimbangan yang mendalam. Dengan demikian, akhlak bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan.

Akhlak merupakan usaha sadar manusia untuk membentuk perilaku baik yang lahir dari dalam jiwa melalui pembiasaan yang berkesinambungan. Menurut Raghīb al-Asfahani, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berkaitan dengan penciptaan dan potensi dasar manusia, yang dapat dikembangkan melalui latihan dan usaha.⁵³ Pendapat ini sejalan dengan pandangan Amril Mansur yang menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang tampak dalam tindakan spontan karena telah menjadi kebiasaan.⁵⁴ Ahmad Amin juga menjelaskan bahwa akhlak adalah kehendak atau dorongan dalam diri yang telah terbentuk oleh pembiasaan, sehingga menghasilkan perbuatan secara spontan.⁵⁵ Selanjutnya, Ibrahim Anas menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak secara otomatis, baik atau buruk, tanpa perlu pemikiran panjang.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak berkaitan dengan berbagai dimensi, termasuk nilai-nilai ketuhanan, kehendak internal, dan kesadaran diri. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk potensi manusia untuk berperilaku. Jika perilaku yang muncul bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, maka disebut sebagai

⁵³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Psikologi Akhlak: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 45.

⁵⁴ Amril Mansur, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 23.

⁵⁵ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 18.

akhlak tercela, sedangkan jika sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan, maka disebut sebagai akhlaq al-karimah atau akhlak mulia.

Dengan demikian, esensi akhlak adalah dorongan batin yang kuat dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, yang didasarkan pada kesadaran dan hasil dari proses pembiasaan yang terus-menerus. Konsep pendidikan akhlak, dengan demikian, dapat diartikan sebagai gagasan atau pemikiran mengenai bagaimana seseorang dapat membiasakan dan mendisiplinkan perilaku peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam jiwanya. Tujuannya adalah agar individu dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus melalui proses pertimbangan rasional yang panjang. Pendidikan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan, sehingga peserta didik dapat mengamalkan perilaku akhlaki secara alami, tanpa unsur paksaan.

2. Peserta Didik

Peserta didik secara etimologis merujuk pada individu yang menerima pengajaran ilmu. Sementara itu, secara terminologis, peserta didik merupakan individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga masih membutuhkan bimbingan serta arahan dalam membentuk kepribadian. Selain itu, peserta didik juga menjadi bagian dari struktur dalam proses pendidikan.⁵⁶

⁵⁶ Darmiah. (2021). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna, Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 11(1). Banda Aceh:UIN Ar-Raniry.

Dalam Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, di antaranya murid, tholib al-'ilm (jamaknya at-thullab), serta tilmidz (jamaknya talamidz). Kata murid memiliki makna seseorang yang membutuhkan pendidikan, sedangkan tilmidz juga bermakna murid, yaitu individu yang menimba ilmu dari seorang guru. Sementara itu, tholib al-'ilm berarti pencari atau penuntut ilmu, yang umumnya digunakan untuk menyebut pelajar di tingkat menengah atau mahapeserta didik perguruan tinggi. Selain istilah tersebut, terdapat pula kata mutarobbi, muta'alim, dan muta'addib, yang dalam Islam digunakan untuk menggambarkan peserta didik. Ketiga istilah ini secara hakikat menggambarkan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kesempurnaan, baik dalam aspek kepribadian, karakter, maupun sikap sebagai al-ins, al-basyar, atau bani Adam.⁵⁷

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik memiliki beberapa hakikat, yaitu:

- a) Peserta didik adalah keturunan langsung dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.
- b) Peserta didik mencakup seluruh anak yang berada di bawah bimbingan pendidik, baik di lembaga formal maupun nonformal.
- c) Peserta didik secara khusus mengacu pada individu yang mengikuti pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dan menerima

⁵⁷ Rifa'i, Muhammad. (2018). Manajemen Peserta Didik (Pengolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran). Medan: CV. Widya Puspita.

bimbingan, arahan, nasihat, serta berbagai bentuk pembelajaran terkait proses pendidikan

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah individu yang belum mencapai kedewasaan, sehingga membutuhkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari orang lain agar dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia, warga negara, serta pribadi yang mandiri.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam memperoleh ilmu. Selain itu, peserta didik mengalami perkembangan baik secara fisik maupun kepribadian, membentuk watak, sikap, dan karakter, serta menjalani proses menuju kedewasaan agar mampu menjalankan tugas kemanusiaannya, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara objektif dan kolaboratif.⁵⁸ Metode ini sering diterapkan dalam kajian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena tertentu, serta berbagai permasalahan sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik suatu kejadian dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran kondisi secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Sugiyono, metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, yang menekankan penelitian terhadap objek dalam keadaan alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui triangulasi, yakni kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta secara eksplisit, tetapi juga

⁵⁸ Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

menganalisis makna yang terkandung dalam setiap temuan, sehingga dapat memberikan pemahaman secara mendalam melalui deskripsi dan analisis terhadap pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, makna, dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik, guru, serta pihak terkait lainnya dalam implementasi program tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar, dengan fokus dalam penelitian ini mengenai pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik.

C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam kondisi alami.⁵⁹ Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif, dianalisis secara induktif, dan bertujuan untuk memahami makna, mengidentifikasi keunikan, membangun pemahaman

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

terhadap fenomena, serta menemukan hipotesis yang sesuai dengan konteks penelitian.

Sugiyono juga membagi sumber data dalam penelitian menjadi dua kategori utama, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung dengan responden. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta orang tua peserta didik untuk memahami implementasi program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber data ini mencakup hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, jurnal, buku, serta dokumen kebijakan sekolah. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, laporan kegiatan program Sekolah Sak Ngajine, serta literatur yang relevan mengenai pengembangan pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian.⁶⁰ Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi.⁶¹

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Sugiyono, observasi adalah proses sistematis dalam mengamati fenomena sosial guna memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat bagaimana program ini diterapkan di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan guru, peserta didik, serta orang tua terkait implementasi program Sekolah Sak Ngajine dalam pembelajaran PAI. Menurut Sugiyono, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk

⁶⁰ Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

memperoleh informasi yang relevan.⁶² Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, serta orang tua guna mengetahui efektivitas program, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, foto, laporan, atau dokumen lain yang mendukung hasil penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis dan rekaman visual yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup laporan kegiatan Sekolah Sak Ngajine, catatan evaluasi pembelajaran PAI, serta kebijakan atau regulasi sekolah yang berkaitan dengan program tersebut.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian mengenai Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah yang valid. Pengujian keabsahan data bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan data mencakup

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

beberapa aspek yaitu: credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).⁶³

1) Credibility (Validitas Internal)

Uji kredibilitas atau validitas internal dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dapat dilakukan untuk memverifikasi keakuratan data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti juga dapat meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan terus-menerus untuk mencatat kejadian secara sistematis. Triangulasi juga digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang berbeda. Selain itu, analisis kasus negatif dan member check bisa dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada.⁶⁴

2) Transferability (Validitas Eksternal)

Validitas eksternal mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks lain yang berbeda. Dalam hal ini, penting untuk menilai apakah temuan dari penelitian ini dapat diterapkan pada daerah atau situasi yang berbeda di luar Kabupaten Tulungagung.⁶⁵

⁶³ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

⁶⁴ Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

⁶⁵ Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

3) Dependability (Reliabilitas)

Reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika penelitian dilakukan ulang oleh orang lain dengan metode yang sama, maka hasil yang diperoleh harus serupa. Dengan demikian, penelitian ini akan dianggap dapat diandalkan atau terpercaya.⁶⁶

4) Confirmability (Obyektivitas)

Uji confirmability bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah produk dari proses penelitian yang objektif dan bukan berdasarkan subjektivitas peneliti. Penelitian akan dianggap memenuhi standar confirmability jika hasilnya dapat diterima dan disepakati oleh banyak pihak yang terlibat dalam penelitian⁶⁷

Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber akan digunakan. Peneliti akan melakukan analisis dengan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan pandangan yang sama dan berbeda dari narasumber yang terlibat, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan valid mengenai Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menyusun dan memahami data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu,

⁶⁶ Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

⁶⁷ Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta..

menguraikannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, menyusun pola hubungan, serta memilih informasi yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Melalui tahapan ini, data diolah sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain.⁶⁸

Menurut Sugiyono, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahap berikut⁶⁹:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap ini melibatkan proses memperoleh data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan dapat berasal dari satu metode atau kombinasi beberapa metode, yang dikenal sebagai triangulasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah informasi yang relevan, serta memfokuskan pada aspek yang paling penting. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam mengelola dan menganalisis data selanjutnya.

3. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, bagan, diagram hubungan

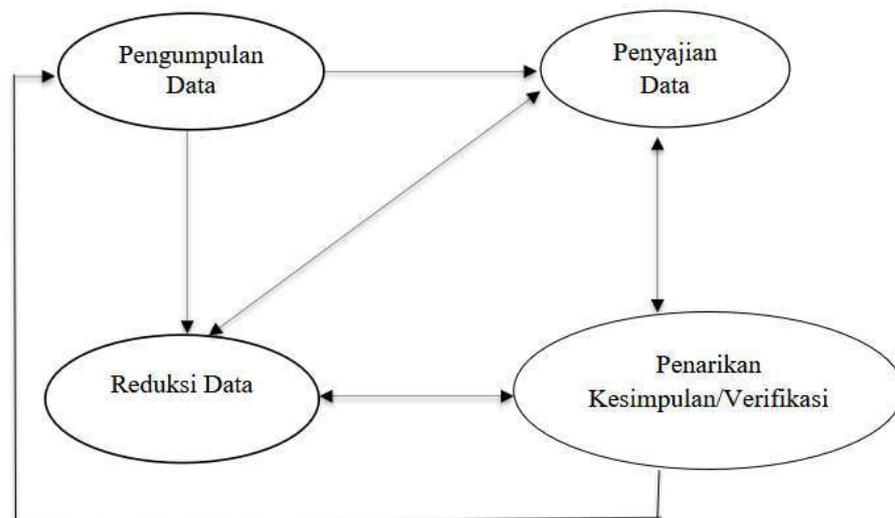
⁶⁸ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

⁶⁹ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

antar kategori, flowchart, atau bentuk visual lainnya yang mendukung interpretasi data.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dapat memberikan gambaran lebih jelas terhadap suatu fenomena yang sebelumnya belum dipahami dengan baik. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi, pola hubungan, atau konsep baru yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitasnya, kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta orang tua peserta didik untuk memahami implementasi program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar.

2) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine, termasuk metode pembelajaran PAI yang diterapkan, keterlibatan peserta didik, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis kurikulum PAI, dokumen kebijakan sekolah, laporan kegiatan program Sekolah Sak Ngajine, serta catatan perkembangan peserta didik dalam aspek akhlak dan religiositas.

4) Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, serta studi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas program Sekolah Sak Ngajine dalam pengembangan pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak peserta didik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil UPT SD Negeri Tulungrejo 01

UPT SD Negeri Tulungrejo 01 merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah ini berstatus Negeri dan telah berdiri sejak tanggal 1 Januari 1970. Secara operasional, kegiatan pembelajaran dimulai sejak 1 Januari 1953, menjadikan sekolah ini sebagai salah satu institusi pendidikan dasar yang cukup lama berkontribusi dalam dunia pendidikan di wilayah Kabupaten Blitar, khususnya di Kecamatan Wates.

Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20552136 dan terletak di alamat Jl. Trisula No. 08, Desa Tulungrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Saat ini, komunikasi resmi sekolah dapat dilakukan melalui email di alamat sdtljrejosatuwts@gmail.com.

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, UPT SD Negeri Tulungrejo 01 didukung oleh 8 orang guru profesional yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan serta berdedikasi tinggi dalam mengajar dan membina karakter peserta didik. Kegiatan operasional dan administratif sekolah juga dibantu oleh seorang operator, yaitu Bambang Setyawan,

S.Pd., yang bertugas mengelola sistem informasi dan data sekolah. Kepala sekolah yang saat ini memimpin adalah Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd. yang dikenal aktif membina hubungan yang baik dengan warga sekolah dan masyarakat sekitar serta mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 119/BAN-PDM/SK/2023 yang ditetapkan pada tanggal 12 Desember 2023 UPT SD Negeri Tulungrejo 01 telah memperoleh akreditasi dengan peringkat C. Hingga saat ini, sekolah belum memiliki sertifikasi khusus, namun terus berupaya memenuhi standar nasional pendidikan agar dapat meningkatkan status akreditasinya di masa mendatang.

Pada saat penulisan profil ini, jumlah peserta didik sebanyak 55 peserta didik, terdiri dari 32 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih dominan secara jumlah. Peserta didik berasal dari lingkungan sekitar sekolah, sebagian besar dari keluarga petani dan pekerja informal, sehingga sekolah juga berperan penting sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

UPT SD Negeri Tulungrejo 01 memiliki sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang guru, kantor kepala sekolah, serta perpustakaan sederhana. Sekolah juga memiliki halaman yang difungsikan untuk kegiatan olahraga dan upacara.

Walaupun fasilitas masih tergolong sederhana, pihak sekolah aktif melakukan perawatan serta terus berinovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih, aman, dan menyenangkan.

Keberadaan UPT SD Negeri Tulungrejo 01 memiliki peran strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama di wilayah pedesaan. Dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter, pengembangan potensi akademik dan non-akademik, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan, sekolah ini berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kepedulian sosial.

Sekolah ini juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta berbagai program penguatan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Diharapkan, ke depan UPT SD Negeri Tulungrejo 01 dapat terus berkembang menjadi sekolah dasar yang unggul, partisipatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Handal dalam prestasi yang berwawasan imtaq, iptek, dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa."

b. Misi

Untuk merealisasikan visi di atas, misi UPT SD Negeri Tulungrejo 01 Kecamatan Wates menetapkan misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal
2. Melaksanakan kegiatan keagamaan SSN (Sekolah Sak Ngajine) berkelanjutan setiap hari
3. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah untuk membangun keimanan peserta didik
4. Menumbuh kembangkan inovasi proses pembelajaran dengan penggunaan metode pengajaran secara variatif dan memanfaatkan teknologi sumber belajar
5. Kegiatan ekstrakurikuler TIK untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital
6. Mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila setiap hari

3. Tujuan Sekolah

- a. Mengantarkan peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b. Melalui pendampingan ruting dengan program tahfidz peserta didik dapat melaksanakan kegiatan ngaji Bersama guru di sekolah
- c. Melalui kegiatan sholat dhuhur dapat menambah keimanan peserta didik dan membangun solidaritan hubungan dengan Allah

- d. Mengantarkan peserta didik melek teknologi dengan pendampingan proses pembelajaran era digitalisasi
- e. Kegiatan TIK membangun peserta didik lebih terbuka dengan adaptasi digital yang semakin cepat dan beragam
- f. Melalui implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia

B. Hasil Penelitian

1. Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak

a. Implementasi Program Sekolah Sak Ngajine

Program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar merupakan program pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Program ini dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran PAI di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik.

Kepala sekolah, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., menyampaikan bahwa:

"Penerapan program ini menurut kami sudah cukup baik dan berjalan sesuai dengan tujuan. Program ini tidak hanya sebatas pembelajaran agama di kelas, tapi lebih ke pembiasaan nilai-nilai islami dalam keseharian peserta didik. Mulai dari cara mereka menyapa guru, kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sampai kegiatan mengaji yang dilakukan secara

rutin. Anak-anak terlihat lebih antusias dan terbiasa dengan nuansa religius di sekolah." [S.FP.01.01]⁷⁰

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa implementasi program ini tidak bersifat satu arah atau teoritis, melainkan menjadi bagian dari pembudayaan nilai-nilai Islam secara menyeluruh di sekolah. Kebiasaan baik seperti membaca doa, menyapa guru dengan sopan, dan rutin mengaji menjadi indikator keberhasilan integrasi nilai keislaman dalam keseharian peserta didik.

Guru PAI, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., juga menjelaskan bahwa:

"Kami mengintegrasikan program ini ke dalam jam pelajaran PAI dan juga kegiatan pembiasaan pagi. Misalnya, sebelum belajar dimulai, anak-anak membaca doa, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an jus amma atau penguatan akhlak dari kisah-kisah Nabi. Selain itu, kegiatan mengaji dilakukan secara rutin dua sampai tiga kali dalam seminggu di luar jam pelajaran inti." [Y.FP.01.08]⁷¹

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga menjangkau momen-momen nonformal dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Integrasi ini memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan mereka untuk berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak Islam dalam segala situasi.

⁷⁰ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

⁷¹ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Lebih lanjut, guru PAI menambahkan sudut pandang yang memperkuat pemahaman mengenai cakupan dan dampak dari program ini. Penjelasan dari guru PAI tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan yang diterapkan dalam program Sekolah Sak Ngajine sangat komprehensif. Program ini tidak hanya menargetkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan keagamaan mereka secara seimbang. Dengan menasar aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik, peserta didik dilatih untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. menggambarkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui program Sekolah Sak Ngajine bersifat menyeluruh, menasar aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik peserta didik. Rutinitas membaca doa dan Al-Qur'an sebelum pelajaran tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi juga membantu peserta didik memulai hari belajar dengan tenang dan fokus. Penyampaian kisah nabi serta penguatan nilai akhlak memperkaya pemahaman moral peserta didik secara kontekstual. Kegiatan mengaji yang dilakukan beberapa kali dalam sepekan juga memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik secara bertahap.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa Sekolah Sak Ngajine telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menyatu dengan kultur sekolah. Pendekatan holistik ini tidak hanya mendidik anak secara

akademik, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang kuat, yang kelak akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai konsekuensinya, SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar menjadikan program Sekolah Sak Ngajine sebagai salah satu pendekatan strategis dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Program ini memadukan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam rutinitas harian peserta didik, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan akhlak mulia pada peserta didik. Melalui kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam rutinitas harian, sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang religius dan mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Program ini menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten kepada peserta didik..

Keseluruhan capaian dari pelaksanaan program ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang diterapkan secara praktis dan konsisten dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai keislaman lebih mudah diterima dan diamalkan oleh peserta didik.

b. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine, guru PAI memiliki peran penting dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghadirkan pembelajaran agama secara menarik dan kontekstual.

Dalam wawancara, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., selaku guru PAI menyampaikan:

"Saya menggunakan metode cerita, keteladanan, dan praktik langsung untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Biasanya saya menceritakan kisah nabi, lalu mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Saya juga mengajak mereka untuk mempraktikkan langsung ibadah seperti wudhu dan salat berjamaah, agar tidak hanya tahu teori tapi juga bisa melakukannya dengan benar." [Y. FP.01.09]⁷²

Sementara itu, Kepala Sekolah, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., juga menambahkan pandangannya:

"Saya melihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI cukup variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menggunakan metode yang disukai anak-anak, seperti bercerita atau bermain sambil belajar, sehingga materi agama menjadi lebih mudah dipahami. Anak-anak terlihat antusias saat belajar PAI dan mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif." [S.FP.01.02]⁷³

⁷² Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

⁷³ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat aplikatif dan menyentuh langsung aspek emosional serta spiritual peserta didik. Melalui metode bercerita dan keteladanan, peserta didik lebih mudah menyerap pesan moral yang ingin disampaikan. Praktik langsung seperti simulasi salat, membaca doa, dan penguatan hafalan surat-surat pendek menjadi bagian dari strategi penguatan materi yang diterapkan secara menyenangkan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga diperkaya dengan penggunaan media visual dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa senang dan cinta terhadap pelajaran agama. Efektivitas strategi ini diakui oleh orang tua peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu wali murid, Ibu Anik:

"Saya melihat sendiri perubahan anak saya sejak ada program ngajine. Dia jadi lebih suka belajar agama, sering mengulang hafalan di rumah, dan mulai salat dengan kesadaran sendiri." [A.FP.01.15]⁷⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut memperkuat bahwa metode yang digunakan tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang variatif dan menyenangkan, peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Strategi ini membangun kedekatan antara

⁷⁴ Wawancara dengan wali murid, Ibu Anik, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

peserta didik dan nilai-nilai keislaman, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini mengindikasikan bahwa metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru secara aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Kegiatan seperti praktik langsung wudhu, salat berjamaah, serta membaca doa-doa pendek setiap pagi, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Guru juga mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti kultum atau hafalan di depan kelas, yang secara tidak langsung menanamkan keberanian dan rasa tanggung jawab dalam diri mereka.

Lebih jauh lagi, strategi ini juga memberikan ruang bagi kolaborasi antar guru, baik dalam merancang kegiatan yang variatif maupun dalam mengevaluasi keberhasilan program secara berkala. Guru-guru saling berbagi praktik terbaik, sehingga pendekatan yang diterapkan bisa lebih tepat sasaran. Di samping itu, keterlibatan wali kelas dan guru lain dalam mendukung suasana religius turut memperkuat daya jangkau pembelajaran PAI di luar jam pelajaran. Semua elemen sekolah tampak saling bersinergi menciptakan ekosistem

pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan karakter.

Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui program Sekolah Sak Ngajine benar-benar menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi peserta didik.

c. Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar telah berjalan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, realisasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks.

Kepala sekolah, Bapak Suwito, menjelaskan:

“Waktu pelaksanaan kadang menjadi kendala, karena jam pelajaran padat, belum lagi ada kegiatan lain seperti ekstrakurikuler atau persiapan lomba. Kami harus pintar-pintar mengatur supaya program ngajine tetap jalan, tapi kegiatan lain juga tidak terganggu” [S.FP.03.04]⁷⁵

Pernyataan ini mencerminkan bahwa struktur jadwal pembelajaran yang padat sering kali menyulitkan integrasi program pembiasaan keagamaan dalam rutinitas sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah dituntut untuk menyusun manajemen waktu yang efisien agar kegiatan Sak Ngajine tetap dapat dilaksanakan secara konsisten tanpa mengganggu pelaksanaan kurikulum akademik. Tantangan ini menuntut koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru-guru

⁷⁵ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

lain, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan kondisi dinamis di lapangan.

Sementara itu, tantangan lain datang dari sisi peserta didik itu sendiri. Guru PAI, Bapak Muhammad Yasin, menyampaikan bahwa proses membentuk kebiasaan baru dalam hal keagamaan tidak selalu berjalan mulus.

“Tantangan terbesarnya adalah membentuk kebiasaan baru. Tidak semua anak langsung terbiasa mengaji atau mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Butuh pendekatan yang sabar, dan tidak semua orang tua juga mendukung penuh dari rumah.” [Y.FP.03.04]⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan di sekolah, tetapi juga sangat tergantung pada keterlibatan lingkungan keluarga. Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan rutinitas ibadah atau kedisiplinan keagamaan, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan pedagogis yang sabar. Guru harus mampu menjadi pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembina karakter. Ketika dukungan dari rumah kurang maksimal, maka pembiasaan yang telah dibentuk di sekolah berisiko tidak bertahan lama.

Selain tantangan internal, terdapat pula kendala eksternal yang cukup signifikan. Guru PAI mengungkapkan bahwa keberadaan

⁷⁶ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

program Sekolah Sak Ngajine sempat menimbulkan keberatan dari beberapa lembaga pendidikan non-formaal seperti TPQ dan Madin.

“Banyak lembaga non formal (TPQ atau Madin) yang tidak setuju dengan adanya SSN ini, karena kebanyakan peserta didik tidak masuk TPQ atau Madin di sore harinya. Alasannya karena mereka merasa sudah mengaji di sekolah.”

[Y.FP.03.04]⁷⁷

Pernyataan ini mencerminkan adanya potensi konflik sosial yang perlu dikelola secara hati-hati. Program yang pada dasarnya dirancang untuk memperkuat pendidikan agama justru bisa menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikomunikasikan secara terbuka dengan pihak-pihak terkait. Beberapa lembaga luar mungkin merasa tersaingi atau kehilangan peserta didik karena peserta didik merasa cukup mengikuti pembelajaran agama di sekolah. Padahal, program ini sebenarnya ditujukan untuk melengkapi, bukan menggantikan, peran lembaga non-formal.

Lebih jauh, tantangan-tantangan tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan program Sekolah Sak Ngajine tidak hanya ditentukan oleh isi materi atau metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kultural di sekitar sekolah. Oleh karena itu, strategi penyempurnaan program tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus ditempuh secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah memperkuat

⁷⁷ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

manajemen waktu dan struktur pelaksanaan program, agar kegiatan Sak Ngajine dapat diintegrasikan secara efisien dalam jadwal sekolah tanpa mengganggu pelajaran lainnya. Di sisi lain, peningkatan kompetensi guru PAI maupun guru kelas menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga harus mampu menjadi figur yang membimbing dan memotivasi peserta didik dengan pendekatan yang sabar, teladan, dan menyenangkan.

Tak kalah penting adalah membangun sinergi yang erat dengan orang tua peserta didik. Forum komunikasi yang rutin, baik melalui grup wali murid maupun pertemuan langsung, dapat menjadi ruang untuk menyamakan persepsi dan memperkuat keberlanjutan pembiasaan akhlak di rumah. Sebab, keberhasilan program di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang turut menerapkan nilai-nilai serupa. Selain itu, sekolah juga perlu membina hubungan yang harmonis dengan lembaga non-formal seperti TPQ dan Madin. Kolaborasi yang baik dapat menghindarkan kesalahpahaman atau potensi konflik, sekaligus membuka ruang sinergi yang saling memperkuat dalam tujuan bersama membentuk generasi berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara internal sekolah dan eksternal masyarakat, program Sekolah Sak Ngajine akan memiliki fondasi yang lebih kuat dan berdampak positif dalam jangka panjang.

2. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik

a. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru PAI memainkan peran sentral dalam mendampingi peserta didik baik secara akademik maupun moral. Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi teladan yang membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik melalui sikap, kebiasaan, dan interaksi sehari-hari. Perannya tidak terbatas di ruang kelas, tetapi meluas hingga ke berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dalam wawancara, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., menyampaikan:

"Kami sebagai guru PAI tidak hanya menyampaikan pelajaran, tapi juga harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam hal sikap dan kebiasaan. Kami biasakan untuk menyapa peserta didik dengan salam, membimbing mereka dalam doa dan ibadah, serta memberikan perhatian agar mereka merasa dihargai dan dekat dengan gurunya." [Y.FP.02.10]⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru PAI bersifat holistik dan penuh keteladanan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan dicontohkan secara langsung melalui perilaku sehari-hari guru di

⁷⁸ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

lingkungan sekolah. Keteladanan ini penting untuk membentuk sikap religius dan sosial peserta didik secara alami dan tidak terkesan menggurui. Guru menjadi figur yang dihormati, disegani, sekaligus dicintai oleh peserta didik.

Kedekatan antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan terbuka. Guru PAI hadir sebagai pendamping spiritual yang tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membina hubungan emosional yang sehat dengan peserta didik. Hal ini tampak dalam pengakuan siswi yang bernama Endira, yang menyampaikan:

"Saya senang belajar PAI karena Pak Yasin orangnya sabar dan sering memberi contoh yang baik. Saya jadi semangat mengaji dan belajar doa-doa." [E.FP.02.22]⁷⁹

Reza, peserta didik lainnya, menuturkan:

"Guru PAI kami seperti orang tua di sekolah. Kalau kami salah, diberi tahu dengan baik. Kalau bisa hafal doa, diberi pujian dan kadang hadiah kecil." [R.FP.02.34]⁸⁰

Peran ini tentu membutuhkan komitmen, kesabaran, dan konsistensi dari guru. Menjadi pembimbing berarti guru harus mampu menyelami kebutuhan emosional peserta didik, menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing, dan menjaga keteladanan dalam situasi apapun. Guru juga harus mampu menjadi jembatan antara

⁷⁹ Wawancara dengan Endira Dwi Asyifa Maula siswi kelas 3, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

⁸⁰ Wawancara dengan Reza Muttaqin peserta didik kelas 6, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

nilai-nilai agama dan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai pelajaran foRMal, tetapi menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari.

Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar bukan sekadar instruktur akademik, tetapi juga pembina akhlak dan panutan spiritual yang memainkan peran sangat strategis dalam keberhasilan program Sekolah Sak Ngajine. Mereka membentuk fondasi karakter peserta didik dengan pendekatan yang menyentuh hati, menyatu dengan kehidupan, dan membawa perubahan yang berarti.

b. Pendampingan dalam Kegiatan Keagamaan

Guru aktif membimbing peserta didik dalam kegiatan mengaji, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak sehari-hari. Mereka tidak hanya mengawasi, tapi turut serta dalam kegiatan tersebut untuk memberikan contoh nyata.

Dalam wawancara, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., menyampaikan:

"Kami tidak hanya mengawasi anak-anak saat kegiatan keagamaan, tetapi ikut terlibat langsung. Misalnya saat mengaji, saya duduk bersama mereka, membantu memperbaiki bacaannya, dan memberikan dorongan agar mereka semangat. Ketika salat dhuha, saya ikut berjamaah agar mereka merasa ini adalah kewajiban yang kita lakukan bersama, bukan hanya karena disuruh." [Y.FP.02.10]⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Pernyataan tersebut mencerminkan keterlibatan guru yang tidak sebatas instruksional, melainkan integratif dan inspiratif. Guru menjadi bagian dari proses keagamaan yang dialami peserta didik, bukan hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai figur panutan yang hadir secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Kehadiran guru dalam aktivitas spiritual seperti mengaji dan salat bukan hanya memberi pengawasan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keteladanan yang melekat kuat dalam memori anak-anak. Guru tidak sekadar menyuruh peserta didik untuk rajin ibadah, tetapi menunjukkan langsung bagaimana beribadah dengan benar, tulus, dan konsisten.

Dengan pendampingan ini, peserta didik merasa bahwa kegiatan keagamaan bukanlah beban atau kewajiban yang memaksa, melainkan rutinitas yang menyenangkan karena dijalani bersama sosok yang mereka hormati. Guru menjadi motivator yang menumbuhkan semangat dan rasa cinta peserta didik terhadap ajaran Islam. Mereka tidak hanya belajar cara membaca Al-Qur'an atau melakukan gerakan salat, tetapi juga memahami makna spiritual dari setiap praktik ibadah yang mereka lakukan. Lingkungan sekolah pun berubah menjadi ruang spiritual yang hidup, di mana nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan.

Peran guru ini juga mendapat pengakuan dari pihak orang tua. Ibu Anik, salah satu wali murid, menyatakan:

"Saya bersyukur sekali karena guru-guru tidak hanya menyuruh anak-anak untuk mengaji atau salat, tetapi mereka ikut"

menemani. Anak saya jadi merasa didampingi, dan sekarang lebih semangat mengaji di rumah juga." [A.FP.02.16]⁸²

Dari pengakuan ini, dapat dilihat bahwa efek dari pendampingan guru meluas hingga ke rumah. Anak-anak yang merasa didampingi di sekolah akan membawa semangat tersebut ke rumah, menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Dengan kata lain, peran guru sebagai pembimbing spiritual di sekolah turut menguatkan pembentukan karakter keagamaan peserta didik di rumah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak melalui program Sekolah Sak Ngajine tidak dapat dilepaskan dari konsistensi guru dalam membimbing peserta didik secara langsung, dengan kesabaran, kepedulian, dan komitmen yang tinggi.

Pendampingan semacam ini membutuhkan dedikasi dan konsistensi dari guru. Mereka harus mampu menjaga semangat dan memberikan perhatian yang merata kepada semua peserta didik. Dalam praktiknya, guru juga harus peka terhadap kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, karena tidak semua anak memiliki latar belakang religius yang sama di lingkungan keluarga. Guru perlu memberikan ruang dialog, membangun komunikasi yang sehat, dan menciptakan suasana yang mendukung agar peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan secara formalitas, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam hati dan tindakan mereka sehari-hari.

⁸² Wawancara dengan wali murid, Ibu Anik, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Dengan demikian, pendampingan dalam kegiatan keagamaan oleh guru PAI merupakan fondasi utama dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru yang aktif, telaten, dan penuh keteladanan mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan perilaku nyata peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi menunjukkan bagaimana hidup dengan benar, dan menjadikan pendidikan agama sebagai pengalaman hidup yang membekas dan berkelanjutan.

c. Komunikasi dan Evaluasi Bersama

Keberhasilan implementasi program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar tidak terlepas dari sistem komunikasi dan evaluasi yang efektif antara pihak sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Komunikasi yang baik menjadi jembatan penting untuk menyamakan persepsi, menyatukan tujuan, serta menyusun strategi bersama dalam membentuk akhlak peserta didik. Sedangkan evaluasi menjadi instrumen utama untuk mengukur sejauh mana program ini memberikan pengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik.

Pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah Bapak Suwito, menekankan bahwa komunikasi dan evaluasi menjadi bagian dari sistem kerja sekolah yang bersifat berkelanjutan dan saling melengkapi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik melalui pendekatan formal maupun informal. Pendekatan formal dilakukan melalui laporan guru PAI yang merekam aktivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik,

dan hasil yang dicapai selama program berlangsung. Sementara pendekatan informal dilakukan dengan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran.

“Kami membuat sistem monitoring, baik secara formal melalui laporan guru PAI maupun secara informal lewat pengamatan langsung di kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, setiap semester kami evaluasi program bersama semua guru dan juga mendengarkan masukan dari peserta didik. Prinsipnya, kita ingin membentuk budaya sekolah yang religius tanpa memaksa, tapi lewat pembiasaan yang menyenangkan dan diterima semua pihak.” [S.FP.02.05]⁸³

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa evaluasi bukanlah proses administratif semata, melainkan sebuah proses reflektif dan partisipatif yang melibatkan semua unsur sekolah. Dengan melibatkan guru-guru lain dan mendengarkan suara peserta didik secara langsung, evaluasi menjadi sarana penguatan serta media untuk menyesuaikan program dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Prinsip “tanpa memaksa, tetapi menyenangkan” yang disampaikan oleh kepala sekolah menjadi dasar filosofi pendekatan program, yakni bahwa pembiasaan akhlak akan lebih efektif bila dilakukan dengan kesadaran, bukan dengan paksaan.

Selain evaluasi internal, komunikasi yang dijalin dengan orang tua juga menjadi kunci penting dalam mendukung kelangsungan program. Kepala sekolah menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah. Oleh karena itu, sejak awal,

⁸³ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

pihak sekolah telah membangun komunikasi aktif dengan orang tua agar proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat dilanjutkan secara harmonis di rumah.

“Saya bantu komunikasi dengan wali murid agar mereka juga bisa mendukung dari rumah. Kami juga sering evaluasi bersama guru PAI untuk memastikan kegiatan mengaji dan pembiasaan akhlak ini betul-betul dijalankan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.”
[S.RM.02.04]⁸⁴

Pernyataan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan anak. Komunikasi dengan orang tua tidak bersifat formal dan jarang, tetapi dilakukan secara rutin, bahkan dalam bentuk informal seperti melalui grup WhatsApp. Sekolah menyadari bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak di luar sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam mendukung program ini menjadi suatu keharusan.

Wujud konkret dari keberhasilan komunikasi ini dapat dilihat dari penuturan salah satu wali murid, Ibu Anik Prasetyo Wati, yang merasa bahwa sekolah telah membangun komunikasi yang baik dan responsif. Orang tua diberikan informasi tentang program, jadwal kegiatan, dan bahkan diajak berdiskusi apabila terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan.

“Selama ini komunikasinya cukup baik. Lewat grup WhatsApp wali murid, kami sering diberi info kegiatan, jadwal ngaji, dan kadang juga diminta untuk melanjutkan pembiasaan di

⁸⁴ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

rumah. Kadang kalau ada anak yang kurang aktif, orang tuanya langsung diajak bicara. Itu saya rasa bagus.” [A.FP.02.17]⁸⁵

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program di lingkungan sekolah saja, tetapi juga memperluas peran pendidikan ke dalam ruang keluarga. Komunikasi melalui grup WhatsApp tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan orang tua. Bahkan ketika terjadi permasalahan, misalnya anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, pendekatan yang dilakukan tidak bersifat menyalahkan, melainkan dialogis dan solutif. Sekolah memilih untuk “mengajak bicara” daripada menghukum, menunjukkan adanya pendekatan humanis dalam membina karakter peserta didik.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua bukan hanya sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai mitra aktif dalam mendukung program. Ketika orang tua mendapatkan informasi tentang materi atau kegiatan akhlak yang dilakukan di sekolah, mereka akan lebih siap untuk memperkuatnya di rumah. Misalnya, orang tua menjadi terbiasa mengingatkan anak untuk membaca doa sebelum makan, mendampingi anak mengaji di rumah, atau menjadi teladan dalam bersikap sopan dan jujur. Kolaborasi ini secara perlahan menumbuhkan ekosistem pendidikan karakter yang sinergis antara sekolah dan keluarga.

⁸⁵ Wawancara dengan wali murid, Ibu Anik, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Keberadaan forum komunikasi semacam ini tidak hanya menguntungkan pihak sekolah, tetapi juga memberi ruang bagi orang tua untuk menyampaikan saran, keluhan, maupun apresiasi terhadap program. Dalam praktiknya, keterbukaan semacam ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari orang tua terhadap program Sekolah Sak Ngajine. Program ini bukan lagi milik guru PAI atau kepala sekolah saja, melainkan milik bersama seluruh komunitas pendidikan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, komunikasi dan evaluasi bukan hanya elemen tambahan dalam program ini, melainkan menjadi elemen inti yang menjamin keberlangsungan, efektivitas, dan keberhasilan dari pengembangan pembelajaran PAI melalui program Sekolah Sak Ngajine. Komunikasi yang baik memungkinkan pemahaman bersama atas tujuan program, sedangkan evaluasi yang tepat memberi arah bagi pengembangan yang berkelanjutan. Keduanya saling melengkapi untuk memastikan bahwa proses pembentukan akhlak peserta didik berjalan secara konsisten, terarah, dan bermakna, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik

a. Perubahan Sikap dan Kebiasaan Peserta didik

Perubahan perilaku dan kebiasaan peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi program

pembelajaran, khususnya program penguatan akhlak seperti Sekolah Sak Ngajine. Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar, program ini telah menunjukkan dampak nyata terhadap perubahan sikap peserta didik. Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, perubahan tersebut tidak hanya bersifat sesaat atau seremonial, melainkan mengarah pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih mendalam.

Kepala sekolah, Bapak Suwito, mengungkapkan bahwa salah satu dampak paling terlihat dari implementasi program ini adalah meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mencontohkan bagaimana peserta didik yang sebelumnya harus dibimbing dan diingatkan untuk melaksanakan salat dhuha, kini justru menjadi pihak yang aktif mengajak guru untuk menunaikan salat tersebut. Perubahan ini, menurut beliau, merupakan tanda bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan di kelas, tetapi benar-benar mulai tumbuh dalam kesadaran batin peserta didik.

“Dari sisi akhlak, sudah cukup terasa perubahan positifnya. Peserta didik menjadi lebih sopan, saling menghargai, dan lebih disiplin dalam beribadah. Contohnya, dulu untuk mengingatkan salat dhuha saja harus dibimbing terus, sekarang mereka justru yang mengingatkan gurunya. Ini menandakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan mulai tertanam dalam sikap sehari-hari mereka.” [S.RM.03.06]⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Pernyataan ini mengandung makna yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Ketika peserta didik mulai memiliki inisiatif sendiri untuk melaksanakan ibadah tanpa tekanan dari luar, berarti proses internalisasi telah berjalan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan dalam program Sak Ngajine tidak hanya membentuk perilaku formal, tetapi juga menanamkan nilai moral yang mengakar kuat dalam hati peserta didik.

Guru PAI, Bapak Muhammad Yasin, menambahkan bahwa suasana religius yang dibangun melalui program ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak secara alami. Menurut beliau, peserta didik menjadi lebih santun, mampu mengontrol diri dalam bersikap, dan memiliki kecenderungan untuk menyampaikan hal-hal positif dalam percakapan sehari-hari. Bahkan, beberapa peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti keinginan untuk membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran tanpa disuruh.

“Sangat berdampak. Anak-anak menjadi lebih santun, tidak mudah bertengkar, dan lebih terbuka dalam berbicara hal-hal baik. Bahkan beberapa peserta didik mulai suka membaca Al-Qur'an di luar waktu pelajaran karena mereka merasa terbiasa

dan nyaman dengan suasana religius yang dibentuk di sekolah.”
[Y.RM.03.12]⁸⁷

Pernyataan ini memperkuat bahwa salah satu hasil dari pembelajaran yang efektif adalah terbentuknya lingkungan yang mendorong peserta didik untuk tumbuh secara spiritual dan sosial. Ketika anak-anak merasa nyaman dalam atmosfer pembelajaran yang religius dan penuh keteladanan, maka mereka akan terdorong untuk mengambil bagian aktif dalam kegiatan ibadah dan menjaga perilaku. Perubahan seperti tidak mudah bertengkar, lebih terbuka dalam berkomunikasi positif, dan mulai membaca Al-Qur'an tanpa perintah menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan. Perlu proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, melalui pendekatan yang tidak memaksa namun membangun kesadaran. Salah satu kunci dari keberhasilan perubahan ini adalah adanya keterlibatan guru sebagai teladan langsung bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai figur yang menceRMinkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Sikap guru yang ramah, sabar, dan konsisten menjadi model yang ditiru oleh peserta didik secara alamiah. Di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak yang berbasis

⁸⁷ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

keteladanan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam membina umatnya.

Lebih lanjut, perubahan sikap peserta didik juga terlihat dalam bentuk-bentuk kecil namun sangat berarti, seperti menyapa guru dengan salam, mengucapkan doa sebelum makan, menjaga kebersihan kelas, dan menghindari perkataan kasar kepada teman. Hal-hal sederhana ini merupakan indikator awal dari terbentuknya karakter yang kuat. Anak-anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai baik dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini juga menunjukkan bahwa program Sak Ngajine berhasil menyentuh aspek afektif peserta didik, yakni ranah perasaan, sikap, dan nilai yang melekat dalam kepribadian mereka.

Transformasi ini semakin bermakna jika dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan negatif, seperti enggan mengikuti salat, sulit diatur, dan sering terlibat konflik, kini mulai menunjukkan perubahan menuju sikap yang lebih tenang, patuh, dan berempati terhadap teman. Hal ini membuktikan bahwa program Sak Ngajine berhasil menyentuh peserta didik dari berbagai latar belakang karakter dan mampu menjadi media pembinaan yang inklusif.

Dalam konteks pendidikan dasar, perubahan ini memiliki arti strategis. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat krusial. Mereka sedang membentuk identitas,

belajar menyesuaikan diri dengan norma, dan mencari figur panutan. Jika pada fase ini mereka diperkenalkan dengan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang tepat, maka akan terbentuk landasan kepribadian yang kuat yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Lebih dari itu, perubahan perilaku ini juga memberi dampak positif bagi iklim sekolah secara keseluruhan. Suasana belajar menjadi lebih kondusif, interaksi antar peserta didik lebih harmonis, dan hubungan guru-peserta didik menjadi lebih akrab dan saling menghargai. Sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menegangkan, melainkan rumah kedua yang nyaman dan menumbuhkan. Ini merupakan hasil dari pembelajaran agama yang dirancang bukan hanya untuk “mengajar”, tetapi untuk “mendidik”.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik yang terjadi sebagai implikasi dari program Sekolah Sak Ngajine adalah hasil nyata dari model pembelajaran PAI yang berhasil. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara kontekstual, humanis, dan berbasis pembiasaan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi anggota masyarakat yang baik di masa depan.

b. Dampak terhadap Relasi Sosial dan Spiritualitas

Dampak dari pengembangan pembelajaran PAI melalui program Sekolah Sak Ngajine tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku personal peserta didik, tetapi juga membawa pengaruh yang kuat terhadap peningkatan relasi sosial dan kesadaran spiritual peserta didik. Program ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi keagamaan, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keseharian, interaksi sosial, serta pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Dua aspek penting, yaitu relasi sosial dan spiritualitas, menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter Islami yang menyeluruh.

Wali murid, Ibu Anik Prasetyo Wati, mengungkapkan bahwa setelah anaknya mengikuti program ini secara rutin, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku sosial anak. Anak menjadi lebih sopan, gemar menyapa dengan salam, menghargai waktu, dan lebih teratur dalam ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi telah terinternalisasi dan terbawa dalam kebiasaan anak di rumah. Ketika anak mampu menerapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, serta menceritakan kembali pelajaran akhlak yang diterimanya, hal tersebut mengindikasikan bahwa materi PAI tidak hanya dipelajari, tetapi dipahami dan dihayati.

“Alhamdulillah, ada perubahan. Anak saya sekarang lebih suka mengucapkan salam kalau ketemu orang, lebih disiplin waktu,

dan mulai terbiasa shalat tepat waktu. Dia juga suka cerita soal pelajaran akhlak yang dia dapat di sekolah.” [A.FP.03.18]⁸⁸

Perubahan yang terjadi menceRMinkan tumbuhnya kesadaran sosial pada anak. Ia mulai memahami pentingnya menyapa, menghormati orang lain, dan menepati waktu, yang merupakan bagian dari nilai-nilai etika Islami dalam pergaulan sehari-hari. Relasi sosial yang terbentuk ini bukan hasil dari instruksi semata, tetapi dari pembiasaan yang menyenangkan, di mana anak merasa terlibat secara emosional dan spiritual dalam prosesnya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dan relasional dalam pendidikan agama, sebagaimana diterapkan dalam program Sak Ngajine, memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai akhlak.

Penguatan nilai sosial juga diungkapkan oleh peserta didik itu sendiri. Naufal Alif Surya Arifa menyampaikan bahwa setelah mengikuti program, ia merasa lebih bertanggung jawab secara pribadi dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Ia menjadi lebih sadar akan pentingnya salat, membaca Al-Qur'an, serta memperlakukan orang lain dengan baik.

“Setelah mengikuti program Sak Ngajine, saya merasakan banyak perubahan positif dalam diri saya. Saya jadi lebih konsisten menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih sabar dan menghargai orang lain, serta berusaha

⁸⁸ Wawancara dengan wali murid, Ibu Anik, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah.” [N.RM.03.41]⁸⁹

Pengakuan dari peserta didik ini menguatkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat permukaan, tetapi telah menyentuh dimensi emosional dan afektif mereka. Ketika peserta didik mampu menilai dirinya sendiri, merefleksikan pengalaman religiusnya, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain, maka proses pembentukan karakter dapat dikatakan berhasil menyentuh inti kepribadian. Ini menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam, karena salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Senada dengan itu, Reza Muttaqin juga menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih menghargai orang tua dan guru, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Pernyataan ini mencerminkan tumbuhnya rasa empati dan kedewasaan sosial yang mulai terbentuk, bahkan di usia dasar.

“Saya lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih menghargai orang tua dan guru, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban saya. Saya bersyukur dapat mengikuti program ini dan berharap dapat terus meningkatkan akhlak saya di masa mendatang.” [R.RM.03.37]⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Naufal Alif Surya Arifa peserta didik kelas 6, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

⁹⁰ Wawancara dengan Reza Muttaqin peserta didik kelas 6, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Sikap-sikap tersebut bukan hanya merupakan bentuk keberhasilan individu, tetapi juga memberi dampak sistemik terhadap suasana belajar di sekolah. Ketika peserta didik menjadi lebih tenang, saling menghargai, dan saling menolong, maka suasana sekolah pun menjadi lebih harmonis, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Guru menjadi lebih mudah mengarahkan, peserta didik lebih nyaman berinteraksi, dan semangat kolektif untuk menjadi pribadi yang lebih baik mulai terbentuk secara alami.

Dari sisi spiritualitas, guru PAI, Bapak Muhammad Yasin, menilai bahwa program Sak Ngajine secara signifikan meningkatkan kedekatan peserta didik dengan ibadah, khususnya salat dan membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit peserta didik yang mulai membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran, bahkan tanpa disuruh, karena merasa nyaman dan senang berada dalam suasana religius yang dibangun sekolah.

“Anak-anak menjadi lebih santun, tidak mudah bertengkar, dan lebih terbuka dalam berbicara hal-hal baik. Bahkan beberapa peserta didik mulai suka membaca Al-Qur'an di luar waktu pelajaran karena mereka merasa terbiasa dan nyaman dengan suasana religius yang dibentuk di sekolah.”
[Y.RM.03.12]⁹¹

Apa yang disampaikan guru ini menunjukkan keberhasilan program dalam membentuk spiritualitas yang hidup. Ibadah bukan lagi menjadi kewajiban yang menakutkan atau memberatkan, tetapi menjadi

⁹¹ Wawancara dengan bapak, Bapak Muhammad Yasin, S.Pd., hari Senin, 24 April 2025, Pukul 09.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

kebutuhan yang menyenangkan dan menenangkan bagi peserta didik. Cinta kepada Al-Qur'an, kedisiplinan dalam salat, dan semangat menjalankan syariat mulai tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan luar. Ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang hakiki dalam Islam.

Peningkatan spiritualitas ini diperkuat dengan rutinitas religius yang dilakukan bersama, seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan juz amma, dan mendengarkan kisah Nabi yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dari proses ini, peserta didik tidak hanya menerima teori agama, tetapi melihat langsung contoh aplikatifnya dan ikut mengalami pengalaman religius itu bersama teman-teman dan gurunya. Pembelajaran yang emosional dan kontekstual ini mampu mengikat makna dalam diri peserta didik lebih kuat dibandingkan metode ceramah semata.

Kepala sekolah, Bapak Suwito, juga menyampaikan bahwa suasana sekolah secara keseluruhan menjadi lebih religius dan tenang. Anak-anak lebih mudah diarahkan, menunjukkan adab yang baik kepada guru dan sesama, serta menjadikan salam sebagai bagian dari kebiasaan yang tidak terlewatkan.

“Dampaknya cukup terasa, terutama dalam hal sikap keseharian peserta didik. Mereka jadi lebih terbiasa mengucapkan salam, lebih sopan saat berbicara dengan guru, serta terlihat lebih tertib saat mengikuti kegiatan keagamaan. Pembiasaan

yang dilakukan setiap hari lewat program ini benar-benar membantu membentuk karakter yang baik.” [S.RM.03.06]⁹²

Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan kultural di lingkungan sekolah. Program Sak Ngajine tidak hanya mendidik individu, tetapi juga membentuk atmosfer sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Ini adalah bentuk transformasi pendidikan yang ideal, di mana lembaga pendidikan menjadi pusat pembentukan budaya, bukan hanya penyampaian materi.

Melalui relasi sosial yang sehat dan spiritualitas yang kuat, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara ritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup bersama, menghormati perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang sehat. Hal ini menjadi penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan membutuhkan generasi yang tidak hanya taat ibadah, tetapi juga bijak dalam pergaulan.

Dalam jangka panjang, pembentukan nilai sosial dan spiritual ini akan menjadi fondasi penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang bukan hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan integritas dalam bertindak. Inilah implikasi nyata dari pendidikan PAI

⁹² Wawancara dengan bapak, Bapak Suwito, S.Pd., M.Pd., hari Selasa, 25 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

yang kontekstual dan berbasis pembiasaan seperti yang dijalankan dalam program Sak Ngajine.

Secara konseptual, keberhasilan ini juga menguatkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Pembelajaran agama bukan semata-mata transfer ilmu tentang hukum halal-haram, tetapi harus menyentuh dimensi batin, rasa, dan hubungan sosial. Ketika pembelajaran agama mampu membentuk relasi sosial yang hangat dan spiritualitas yang hidup, maka tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil manusia yang utuh secara akal, hati, dan Tindakan dapat tercapai.

Dengan demikian, program Sekolah Sak Ngajine memberikan implikasi yang sangat luas dan dalam terhadap pembentukan akhlak peserta didik, terutama dalam ranah relasi sosial dan spiritualitas. Program ini menjadi model pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana menjadi pribadi yang benar” dalam setiap sisi kehidupan peserta didik.

c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Program Sekolah Sak Ngajine yang dilaksanakan di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar tidak hanya berdampak pada aktivitas keagamaan peserta didik di sekolah, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran akhlak yang berbasis pembiasaan dan keteladanan dapat terinternalisasi secara utuh

dalam kepribadian peserta didik. Dampak ini terlihat jelas dari pengakuan para orang tua dan peserta didik yang merasakan langsung perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti program ini secara rutin dan berkesinambungan.

Endira Dwi Asyifa Maula, peserta didik kelas 3, menyampaikan:

“Sekarang saya jadi lebih inget baca doa sebelum makan dan belajar. Terus kalau ketemu guru suka nyapa duluan, sama kalau disuruh orang tua di rumah, saya lebih cepat nurut.”

[E.FP 03.24]⁹³

Pernyataan dari Endira menunjukkan perubahan perilaku yang sederhana namun sangat bermakna dalam konteks pendidikan karakter. Anak seusia Endira berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika pembiasaan positif dilakukan secara rutin di sekolah, maka hal itu akan tertanam dalam alam bawah sadar anak sebagai sesuatu yang normal dan wajar. Kesadaran untuk membaca doa sebelum aktivitas harian seperti makan dan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran agama telah masuk dalam ranah praktik, bukan hanya teori. Kebiasaan menyapa guru juga mengindikasikan adanya perkembangan sopan santun dan adab dalam interaksi sosial. Lebih lanjut, ketaatan terhadap perintah orang tua memperlihatkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah telah terbawa ke dalam hubungan personal dalam keluarga. Proses ini merupakan bentuk internalisasi yang ideal, di mana nilai tidak hanya

⁹³ Wawancara dengan Endira Dwi Asyifa Maula siswi kelas 3, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

diketahui (knowing), tetapi juga dirasakan (feeling) dan dijalani (acting).

Peningkatan sikap sosial juga disampaikan oleh Adiza Febriana Rizky, peserta didik kelas 3:

“Setelah ikut program sak ngajine, aku jadi lebih sabar dan tidak gampang marah. Aku juga lebih sering mengucapkan salam ketika bertemu orang lain. Di rumah, aku berusaha membantu adik dan lebih taat sama perintah orang tua.” [A.FP.03.30]⁹⁴

Pernyataan Adiza memberikan gambaran yang kuat tentang keberhasilan pembelajaran akhlak yang bersifat kontekstual dan menyentuh ranah emosional anak. Kemampuan untuk menahan amarah dan menjadi lebih sabar merupakan indikator dari berkembangnya kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu merefleksikan tindakannya, tidak bereaksi impulsif, dan berupaya untuk menjadi lebih baik. Pengucapan salam ketika bertemu orang lain juga merupakan bentuk adab sosial yang tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga menjadi bagian dari syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membantu adik dan menaati orang tua adalah wujud dari tanggung jawab dalam ruang keluarga, yang biasanya muncul dari dorongan afektif yang kuat, bukan sekadar kepatuhan sesaat. Semua ini menandakan bahwa internalisasi nilai akhlak telah menembus batas lingkungan sekolah dan bertransformasi menjadi perilaku sehari-hari anak.

⁹⁴ Wawancara dengan Adiza Febriana Rizky siswi kelas 3, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

Naufal Alif Surya Arifa, peserta didik kelas 6, menyampaikan refleksi yang lebih dalam:

“Setelah mengikuti program Sak Ngajine, saya merasakan banyak perubahan positif dalam diri saya. Saya jadi lebih konsisten menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat tepat waktu dan membaca Al-Qur’an. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih sabar dan menghargai orang lain, serta berusaha menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah.” [R.FP.03.41]⁹⁵

Keterangan dari Naufal menggambarkan proses internalisasi yang telah mencapai tahap yang lebih matang. Tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, ia juga telah mampu melakukan refleksi diri atas perubahannya. Konsistensi dalam menjalankan ibadah menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tumbuh secara mandiri. Ini berbeda dengan keterpaksaan atau pengaruh lingkungan sesaat. Peserta didik seperti Naufal menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari identitas diri yang dibawa ke luar lingkungan sekolah. Kemampuan untuk lebih menghargai orang lain dan mengembangkan tanggung jawab pribadi juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak telah mengubah cara berpikir dan bersikap peserta didik dalam berbagai situasi. Program Sekolah Sak Ngajine, dalam hal ini, telah menciptakan ruang untuk membangun karakter anak secara integral: religius, sosial, dan emosional. Hal serupa disampaikan oleh Reza Muttaqin, peserta didik kelas 6:

⁹⁵ Wawancara dengan Naufal Alif Surya Arifa peserta didik kelas 6, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

“Saya lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih menghargai orang tua dan guru, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban saya.” [R.FP.03.36]⁹⁶

Pernyataan Reza menegaskan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam hubungan interpersonal. Kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah indikator bahwa peserta didik telah mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain sebuah keterampilan sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa hormat kepada orang tua dan guru merupakan fondasi dari pendidikan moral yang kuat. Sementara itu, rasa tanggung jawab menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami konsekuensi dari tindakan dan pentingnya menjalankan amanah. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam membentuk kepribadian Islami yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga peduli terhadap orang lain.

Dari keseluruhan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlak terjadi secara bertahap namun nyata pada peserta didik di semua tingkat kelas. Pada peserta didik kelas 3, internalisasi tampak pada perilaku konkret seperti membaca doa, bersikap sopan, patuh kepada orang tua, serta membantu sesama. Sementara pada peserta didik kelas 6, nilai-nilai tersebut berkembang menjadi sikap yang lebih reflektif, seperti konsistensi ibadah, tanggung

⁹⁶ Wawancara dengan Reza Muttaqin peserta didik kelas 6, hari Selasa, 24 April 2025, Pukul 11.04, di kantor SD Negeri Tulungrejo 01 Wates

jawab pribadi, kepekaan sosial, dan empati. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti yang diterapkan dalam program Sekolah Sak Ngajine, sangat efektif dalam menanamkan akhlak Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya kesinambungan antara lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar, proses internalisasi akan terhambat dan cenderung bersifat sesaat. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan lain, sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan. Program ini menjadi bukti bahwa pembelajaran agama yang dilakukan secara kontekstual, tidak kaku, dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan karakter anak yang bukan hanya memahami Islam sebagai pengetahuan, tetapi menjalaninya sebagai gaya hidup dan landasan moral.

Penjabaran data di atas memperlihatkan bahwa program Sekolah Sak Ngajine memberikan dampak nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik. Nilai-nilai yang semula ditanamkan melalui rutinitas dan pembiasaan di sekolah, ternyata tidak berhenti pada tataran seremonial, tetapi telah meresap dalam pola pikir dan tindakan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari perubahan sikap anak dalam hal ibadah, sopan santun, empati, tanggung jawab, hingga kepedulian sosial di rumah dan lingkungan sekitar.

Proses internalisasi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan penguatan praktik keagamaan yang menyenangkan, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menjalaninya dalam kehidupan mereka. Kesadaran spiritual dan akhlak tersebut menjadi bagian dari karakter pribadi yang terbentuk secara alami, bukan karena paksaan atau tekanan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Sak Ngajine memiliki implikasi yang sangat positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Internalisasi nilai-nilai keislaman telah terjadi secara menyeluruh atau tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga di ruang-ruang keluarga dan masyarakat. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama yang diintegrasikan dalam keseharian anak, bila dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan, mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Program ini layak untuk terus dikembangkan dan direplikasi dalam konteks pendidikan karakter berbasis keagamaan di tingkat sekolah dasar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak

1. Implementasi Program Sekolah Sak Ngajine

Implementasi program *Sekolah Sak Ngajine* di SD Negeri Tulungrejo 01 dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Program ini tidak hanya berfokus pada pengajaran materi agama Islam di kelas, tetapi menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai budaya sekolah yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas seperti doa pagi bersama, pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta penguatan akhlak melalui kisah-kisah nabi dijalankan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi pembiasaan yang melekat pada peserta didik.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa keberhasilan program ini terletak pada konsistensi pembiasaan dan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, mulai dari guru hingga staf administrasi. Ia menyampaikan bahwa *Sekolah Sak Ngajine* bukan hanya sebuah program tambahan, tetapi telah menjadi nafas kehidupan sekolah sehari-hari yang membentuk karakter peserta didik secara holistik. Hal ini selaras dengan teori bahwa dukungan sistemik dan konsistensi dalam pembiasaan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter yang efektif.⁹⁷

⁹⁷ Rahmawati, F., "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Educational Technology* 3 (2022): 361–362.

Guru PAI menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan berfokus pada praktik langsung dan keteladanan. Guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjadi contoh perilaku berakhlak mulia yang bisa ditiru peserta didik. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari lewat observasi terhadap model yang kredibel di lingkungan sekitar.⁹⁸

Sementara itu, wali murid mengapresiasi program tersebut karena memberikan dampak nyata pada perubahan sikap anak-anaknya, terutama dalam kedisiplinan dan kepekaan sosial. Dukungan dari keluarga juga semakin memperkuat pembiasaan di sekolah sehingga anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter peserta didik.⁹⁹

Pembiasaan nilai keagamaan ini menjadi fondasi pembentukan karakter religius yang kuat, sebagaimana prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku anak secara berkelanjutan.¹⁰⁰ Pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan konsisten memungkinkan nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis.

⁹⁸ Muhaimiah, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Pembentukan Kecerdasan Interpersonal Anak Sekolah Dasar," *Primary Education Journal* 6, no. 2 (2022): 129–143.

⁹⁹ Azizah, "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Peserta didik SD," *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik* 1, no. 4 (2024): 86–94.

¹⁰⁰ Rahmawati, F., "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Educational Technology* 3 (2022): 361–362.

Lebih lanjut, lingkungan sekolah sebagai sistem mikro berperan penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Sekolah yang membangun budaya religius dan mendukung praktik nilai-nilai Islam akan memperkuat proses internalisasi karakter dan identitas keagamaan peserta didik.¹⁰¹ Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan tetapi juga dirasakan dan diamalkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Pengalaman langsung peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, merupakan bentuk penerapan experiential learning yang efektif dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga pembelajaran menjadi menyeluruh.¹⁰²

Selain itu, teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku peserta didik dibentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya, terutama guru yang menjadi teladan. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku berakhlak mulia dan religius memberikan contoh nyata yang diikuti peserta didik. Dengan demikian, peran guru dalam lingkungan yang religius ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembiasaan dalam program *Sekolah Sak Ngajine*.

¹⁰¹ Rahmawati, F., "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Educational Technology* 3 (2022): 361–362.

¹⁰² Mutia Sari, Fajri Ismail, Muhammad Win Afgani, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius," *Jurnal Adiba* (2022).

Secara keseluruhan, program ini berhasil membangun budaya religius dan pembiasaan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter akhlak peserta didik secara holistik. Model pembelajaran yang mengintegrasikan pembiasaan rutin, pengalaman langsung, dan pengaruh lingkungan sosial merupakan kunci keberhasilan program ini dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

2. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program *Sekolah Sak Ngajine* menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan kesadaran peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara utuh. Dengan metode dan strategi yang tepat, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk karakter yang kuat dan akhlak mulia yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Metode bercerita atau storytelling dipilih karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai agama melalui narasi yang menarik dan mudah diingat. Guru menggunakan kisah-kisah para nabi dan tokoh Islam yang sarat pesan moral untuk menarik perhatian dan membangun empati peserta didik. Narasi yang hidup dan kontekstual membuat pesan-pesan

¹⁰³ Rahmawati, F., "Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 110–123.

agama tidak terasa abstrak, tetapi menjadi sesuatu yang relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar peserta didik, sekaligus menguatkan pemahaman serta penghayatan nilai-nilai agama.¹⁰⁴

Keteladanan guru sebagai model perilaku juga merupakan strategi yang sangat penting. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi secara verbal, melainkan juga menunjukkan perilaku Islami yang dapat diamati dan ditiru peserta didik. Proses belajar melalui observasi dan imitasi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku model yang kredibel dan konsisten sangat menentukan pembelajaran peserta didik.¹⁰⁵ Keteladanan ini mencakup berbagai aspek mulai dari disiplin, etika interaksi, hingga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik langsung atau *experiential learning* memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami sendiri nilai-nilai agama melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembacaan Al-Qur'an. Keterlibatan aktif ini membantu peserta didik memperkuat aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pemahaman kognitif mereka. Dengan demikian, nilai agama bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga

¹⁰⁴ Rahmawati, F., hlm. 115

¹⁰⁵ Bandura, Albert, "Social Cognitive Theory in Cultural Context," *Applied Psychology* 70, no. 2 (2021): 311–336.

diterapkan dalam sikap dan perilaku nyata.¹⁰⁶ Pengalaman langsung ini juga meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab spiritual yang menjadi inti pembentukan akhlak mulia.

Pendekatan kontekstual menjadi strategi efektif dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Guru mengaitkan nilai-nilai agama dengan permasalahan sehari-hari yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif.¹⁰⁷ Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menginspirasi perubahan perilaku.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam, termasuk media visual, audio, dan teknologi digital, dimanfaatkan untuk mendukung berbagai gaya belajar peserta didik. Media ini membantu guru menyampaikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Teknologi digital khususnya sangat membantu menjembatani kesenjangan generasi, membuat pembelajaran PAI lebih interaktif dan menyenangkan.¹⁰⁸ Penggunaan media ini juga membuka akses lebih luas terhadap sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar mandiri di luar jam pelajaran.

¹⁰⁶ Mutia Sari, Fajri Ismail, Muhammad Win Afgani, "Strategi Praktik Langsung dalam Pembelajaran Agama untuk Penguatan Karakter," *Jurnal Adiba* (2023).

¹⁰⁷ Suharto dan Wahyuni, "Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 88–101.

¹⁰⁸ Yuliana, R., "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 45–58.

Strategi pembelajaran kolaboratif juga menjadi bagian dari metode yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam konteks agama. Melalui diskusi kelompok dan proyek bersama, peserta didik belajar saling menghargai, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan landasan nilai-nilai Islam.¹⁰⁹ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tetapi juga menguatkan rasa persaudaraan dan solidaritas yang merupakan bagian dari akhlak mulia.

Integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran menjadi upaya guru untuk memastikan bahwa pendidikan agama bukan hanya konten akademis, tetapi juga panduan hidup. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam setiap aktivitas, sehingga peserta didik dapat memahami agama sebagai cara hidup yang menyeluruh dan bukan sekadar pelajaran di kelas.¹¹⁰

Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara rutin merupakan bagian dari proses pembelajaran yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dan orang tua dalam proses evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran lengkap tentang perkembangan karakter peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.¹¹¹ Pendekatan ini memastikan kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga.

¹⁰⁹ Suharto dan Wahyuni, hlm. 92.

¹¹⁰ Rahmawati, F., hlm. 118.

¹¹¹ Rahmawati, F., "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2023): 78–89.

Penelitian Suharto dan Wahyuni (2023) membuktikan bahwa kombinasi metode storytelling, keteladanan, praktik langsung, dan pendekatan kontekstual efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Metode-metode tersebut saling melengkapi dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, dan menghasilkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam.¹¹² Model pembelajaran ini sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dengan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan terintegrasi tersebut, guru PAI di *Sekolah Sak Ngajine* mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan efektif. Pembelajaran agama menjadi pengalaman yang menyeluruh dan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendekatan ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.¹¹³

Terakhir, pendidikan karakter melalui PAI yang konsisten dan sistematis sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Strategi pembelajaran yang diterapkan di *Sekolah Sak Ngajine* memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.¹¹⁴

¹¹² Suharto dan Wahyuni, hlm. 95.

¹¹³ Yuliana, R., hlm. 55.

¹¹⁴ Mutia Sari, F., hlm. 7.

3. Tantangan dalam Implementasi Program

Implementasi program *Sekolah Sak Ngajine* tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya guru PAI yang harus menguasai metode pembelajaran yang inovatif sekaligus mampu menjalankan fungsi pendidik dan pembimbing secara maksimal. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pengajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.¹¹⁵

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan program ini. Karena peserta didik berasal dari berbagai keluarga dengan variasi tingkat religiusitas dan pemahaman agama yang berbeda, guru menghadapi kesulitan untuk menyamakan persepsi dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menyebabkan perlunya pendekatan yang sangat personal dan adaptif agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara efektif.¹¹⁶

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Generasi saat ini lebih banyak terpapar pada informasi dan gaya hidup modern yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Guru PAI dituntut

¹¹⁵ Rahmawati, F., "Kendala Guru dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 3 (2023): 145–158.

¹¹⁶ Azizah, "Variasi Latar Belakang Peserta didik dan Pengaruhnya pada Pembelajaran Agama," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2024): 34–49.

untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan menarik, sekaligus melindungi peserta didik dari pengaruh negatif teknologi dan media sosial.¹¹⁷ Hal ini menuntut penguasaan literasi digital dan kreativitas dalam merancang pembelajaran.

Faktor motivasi peserta didik juga menjadi kendala yang cukup sering ditemui dalam implementasi program. Tidak semua peserta didik memiliki ketertarikan yang sama terhadap pelajaran agama sehingga guru harus terus mencari cara untuk meningkatkan minat belajar. Motivasi yang rendah dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan utama program.¹¹⁸ Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meaningful bagi peserta didik.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan signifikan. Dengan kurikulum yang padat dan berbagai tuntutan akademik lainnya, waktu untuk mengembangkan pembelajaran PAI secara optimal sering kali terbatas. Hal ini menyebabkan proses pembentukan akhlak yang ideal sulit untuk dilaksanakan secara penuh dan konsisten.¹¹⁹ Guru harus pandai mengatur waktu dan memadukan pembelajaran agama dengan aktivitas sekolah lainnya.

¹¹⁷ Yuliana, R., "Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital pada Pendidikan Agama," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 78–91.

¹¹⁸ Mutia Sari, F., "Motivasi Peserta didik dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Adiba* (2023).

¹¹⁹ Suharto dan Wahyuni, "Waktu Pembelajaran dan Pengaruhnya pada Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 110–125.

Kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program *Sekolah Sak Ngajine*. Keterbatasan fasilitas seperti ruang khusus untuk pengajian, media pembelajaran yang lengkap, dan akses teknologi yang memadai sering kali membatasi efektivitas kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter.¹²⁰ Sekolah perlu melakukan upaya pengembangan fasilitas secara berkelanjutan agar mendukung kelancaran program.

Peran orang tua dan keluarga juga merupakan faktor penentu keberhasilan program, namun terkadang menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan kemampuan yang sama dalam mendukung pendidikan agama di rumah. Ketidaksesuaian antara pembinaan di sekolah dan lingkungan keluarga dapat mengurangi dampak positif program dan membuat internalisasi nilai menjadi kurang maksimal.¹²¹ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua harus terus diupayakan secara intensif.

Komunikasi yang efektif antara guru, peserta didik, dan orang tua sering mengalami kendala, baik karena perbedaan pemahaman, kesibukan, maupun jarak geografis. Kurangnya komunikasi yang sinergis dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam mendukung program, sehingga

¹²⁰ Rahmawati, F., "Fasilitas Pembelajaran PAI dan Dampaknya pada Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2023): 89–102.

¹²¹ Muhaimiah, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Agama Anak," *Primary Education Journal* 7, no. 1 (2023): 112–125.

perlu strategi komunikasi yang lebih baik dan teknologi yang mendukung.¹²²

Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan yang cukup berat. Lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan, seperti pengaruh teman sebaya yang negatif, budaya populer, dan lingkungan komunitas yang heterogen, berpotensi melemahkan nilai yang ditanamkan di sekolah.¹²³ Program pembinaan akhlak harus mampu memberikan daya tahan dan ketahanan moral terhadap pengaruh tersebut.

Dari sisi psikologis, perkembangan emosi dan karakter anak usia sekolah dasar yang masih labil menuntut pendekatan khusus yang sabar dan bertahap. Guru harus mampu mengenali kondisi psikologis peserta didik dan mengantisipasi dinamika perkembangan karakter agar program tidak justru menimbulkan tekanan yang berlebihan.¹²⁴ Pendekatan yang humanis dan penuh empati sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, kendala administratif dan birokrasi dalam sekolah kadang menjadi hambatan pelaksanaan program. Prosedur yang rumit, beban administrasi yang tinggi, dan kurangnya koordinasi antar pihak di sekolah dapat memperlambat dan mempersulit pelaksanaan program secara

¹²² Rahmawati, F., "Komunikasi Guru-Orang Tua dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2023): 70–79.

¹²³ Azizah, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2022): 122–138.

¹²⁴ Mutia Sari, F., "Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah," *Jurnal Adiba* (2023).

optimal.¹²⁵ Pengelolaan yang efisien dan sistematis sangat dibutuhkan agar program berjalan lancar.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi, terutama bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu. Keterbatasan ekonomi bisa menjadi penghambat dalam mendukung aktivitas keagamaan dan pembelajaran di rumah, seperti akses buku, perlengkapan ibadah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program perlu memberikan perhatian khusus agar tidak terjadi kesenjangan dalam kesempatan belajar.¹²⁶

Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terus berubah juga memberi tekanan terhadap stabilitas program. Guru dan sekolah harus adaptif dalam menyesuaikan program agar tetap relevan dengan tuntutan resmi pendidikan, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang ingin dibangun.¹²⁷

Tantangan terakhir adalah pengukuran dan evaluasi hasil pembentukan akhlak yang sifatnya kompleks dan subjektif. Menilai perkembangan karakter secara objektif membutuhkan instrumen dan metode yang valid dan reliabel, namun hal ini masih menjadi kendala bagi banyak sekolah.¹²⁸ Diperlukan inovasi dalam evaluasi pendidikan karakter agar dapat mengukur secara komprehensif dan akurat.

¹²⁵ Rahmawati, F., "Hambatan Birokrasi dalam Pelaksanaan Program Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 45–56.

¹²⁶ Yuliana, R., "Dampak Sosial Ekonomi terhadap Pendidikan Agama," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2024): 60–74.

¹²⁷ Suharto dan Wahyuni, "Dampak Kebijakan Pendidikan terhadap Program Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 130–144.

¹²⁸ Rahmawati, F., "Evaluasi Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2024): 98–111.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut membutuhkan perhatian dan strategi khusus dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi dan kolaborasi yang kuat menjadi kunci keberhasilan program *Sekolah Sak Ngajine* dalam membentuk akhlak peserta didik di tengah dinamika dan tantangan zaman yang semakin kompleks.¹²⁹

B. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik

1. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok sentral dalam pengembangan pembelajaran di *Sekolah Sak Ngajine*. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi ajar agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun, peran guru tidak berhenti hanya pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan humanis. Guru menjadi penghubung antara teori agama dan praktik kehidupan sehari-hari yang nyata bagi peserta didik.¹³⁰

Keberhasilan seorang guru PAI sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan pendidikan

¹²⁹ Azizah, "Strategi Sinergi untuk Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 4 (2023): 155–170.

¹³⁰ Rahmawati, F., "Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 45–62.

karakter secara simultan. Guru yang efektif tidak hanya menguasai materi agama secara mendalam, tetapi juga memahami psikologi perkembangan anak sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan emosional peserta didik. Kompetensi ini menjadi prasyarat agar guru dapat menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing secara optimal.¹³¹

Sebagai pembimbing, guru PAI bertugas membimbing peserta didik secara spiritual dan moral. Peran ini mencakup pendampingan peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi maupun sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Guru harus mampu menjadi figur yang dapat dipercaya peserta didik untuk berbagi dan menerima nasihat berdasarkan prinsip keislaman. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi agar dapat membangun hubungan yang hangat dan suportif.¹³²

Tidak kalah penting, guru PAI berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif secara spiritual dan moral. Lingkungan ini mencakup interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, kejujuran, dan keadilan. Guru yang mampu membangun

¹³¹ Azizah, "Guru PAI sebagai Pembimbing Spiritual Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2023): 78–93.

¹³² Bandura, Albert, "Social Cognitive Theory in Cultural Context," *Applied Psychology* 70, no. 2 (2021): 311–336.

iklim positif di kelas dan sekolah akan memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan akhlak dan karakter peserta didik.¹³³

Pendekatan pembelajaran yang humanis dan personal menjadi salah satu strategi utama guru PAI dalam menjalankan fungsi pendidik dan pembimbing. Guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan peserta didik melalui komunikasi terbuka dan empati. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi fondasi penting untuk proses pembimbingan yang efektif, di mana peserta didik merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan diri.¹³⁴

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran agama yang interaktif. Pendekatan yang digunakan mengajak peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif.¹³⁵ Strategi ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam konteks agama.

Dalam mendukung proses pembentukan karakter, guru PAI tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga membimbing peserta didik dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan

¹³³ Mutia Sari, Fajri Ismail, Muhammad Win Afgani, "Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Positif," *Jurnal Adiba* (2023).

¹³⁴ Rahmawati, F., "Hubungan Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembimbingan," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 85–100.

¹³⁵ Muhaimiah, "Pendampingan Kegiatan Keagamaan oleh Guru PAI," *Primary Education Journal* 7, no. 2 (2023): 112–130.

kegiatan sosial. Pendampingan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama secara nyata dan terstruktur. Peran guru sebagai pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga sangat berpengaruh terhadap penguatan nilai akhlak peserta didik.¹³⁶

Konseling spiritual dan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas guru PAI. Melalui konseling, guru membantu peserta didik menghadapi dilema moral, persoalan keluarga, atau kesulitan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan keimanan peserta didik. Guru yang mampu memberikan bimbingan konseling secara bijaksana dan berlandaskan ajaran agama akan memperkuat ketahanan mental dan spiritual peserta didik.¹³⁷

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi tanggung jawab guru PAI. Guru harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dan membangun sinergi dengan keluarga serta komunitas untuk mendukung pendidikan karakter secara berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.¹³⁸

Dalam era digital saat ini, guru PAI juga menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan komunikasi. Guru yang adaptif memanfaatkan teknologi untuk memberikan

¹³⁶ Azizah, "Konseling Spiritual di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2024): 101–115.

¹³⁷ Rahmawati, F., "Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 123–140.

¹³⁸ Yuliana, R., "Komunikasi Efektif Guru dalam Pembimbingan Peserta didik," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 76–90.

materi dan bimbingan secara fleksibel, menjangkau peserta didik lebih luas dan mendukung pembelajaran interaktif.¹³⁹ Teknologi tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memudahkan proses monitoring perkembangan peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru PAI secara terus-menerus menjadi keharusan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Guru yang mengikuti pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional dapat memperbarui metode pembelajaran serta keterampilan bimbingan mereka, sehingga selalu relevan dan efektif.¹⁴⁰ Profesionalisme guru secara langsung berpengaruh pada mutu pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik.

Motivasi dan dedikasi guru PAI juga sangat menentukan kesuksesan pembelajaran dan pembimbingan. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama mampu menghadapi berbagai rintangan dengan kreatifitas dan semangat. Motivasi guru memberikan energi positif yang mempengaruhi atmosfer kelas dan kualitas interaksi dengan peserta didik.¹⁴¹

Evaluasi dan refleksi yang rutin menjadi mekanisme penting bagi guru PAI untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan bimbingan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan dan hambatan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai agama, sekaligus merancang

¹³⁹ Suharto dan Wahyuni, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2024): 140–155.

¹⁴⁰ Rahmawati, F., "Pengembangan Profesionalisme Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023)

¹⁴¹ Azizah, "Motivasi Guru dalam Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 4 (2023): 170–185.

strategi pembelajaran yang lebih baik. Refleksi guru juga membantu dalam pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁴²

Guru PAI juga dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam pembelajaran agama. Dalam masyarakat yang multikultural, guru harus mampu mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan tanpa mengurangi keyakinan agama masing-masing. Hal ini memperkaya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai universal dalam Islam serta memperkuat persatuan dan kesatuan sosial.¹⁴³

Peran guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing di *Sekolah Sak Ngajine* juga terlihat dari kemampuannya dalam membangun karakter religius peserta didik yang tidak hanya sekedar taat ritual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Guru membantu peserta didik menyadari pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan.¹⁴⁴

Pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi tanggung jawab guru. Guru berperan aktif dalam menyesuaikan dan mengembangkan bahan ajar sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan realitas

¹⁴² Mutia Sari, F., "Evaluasi dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Adiba* (2024).

¹⁴³ Suharto dan Wahyuni, "Pengaruh Peran Guru terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2024): 90–105.

¹⁴⁴ Rahmawati, F., "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 4 (2024): 200–215.

kehidupan peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran agama menjadi hidup dan aplikatif, bukan sekadar hafalan dan formalitas.¹⁴⁵

Secara keseluruhan, guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing memegang peran strategis dalam keberhasilan program *Sekolah Sak Ngajine*. Guru yang profesional, berdedikasi, dan berkompeten mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membimbing peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab sosial.¹⁴⁶ Oleh karena itu, pengembangan dan pemberdayaan guru PAI harus menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama.

2. Pendampingan dalam Kegiatan Keagamaan

Pendampingan guru PAI dalam kegiatan keagamaan menjadi salah satu aspek krusial dalam pelaksanaan program *Sekolah Sak Ngajine*. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, terutama guru PAI dan kepala sekolah, pendampingan ini dilakukan secara intensif dan terstruktur. Guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan ibadah wajib seperti salat berjamaah, tetapi juga aktif membimbing peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan tambahan, seperti pengajian rutin, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan khusus yang diselenggarakan sekolah.

Guru PAI berperan sebagai pendamping yang membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung, memastikan peserta didik

¹⁴⁵ Dian Puspitasari, "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 134–150.

¹⁴⁶ Muhammad Rizal, "Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Nasional* 8, no. 1 (2023): 72–89.

melaksanakan ibadah dengan benar dan khusyuk. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai momen edukasi di mana guru mengajarkan tata cara dan makna dari ibadah tersebut sehingga peserta didik tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga memahami hikmah dan nilai spiritualnya. Hal ini penting untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada peserta didik, yang menjadi fondasi pembentukan akhlak mulia.¹⁴⁷

Para narasumber juga menegaskan bahwa pendampingan dilakukan dengan pendekatan personal dan kekeluargaan, di mana guru mendekati diri pada peserta didik agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Pendampingan tidak hanya bersifat formal di ruang ibadah, tetapi juga berlangsung dalam suasana santai dan penuh kehangatan. Guru mengamati perkembangan spiritual peserta didik secara individual dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing peserta didik. Pendekatan ini memudahkan guru untuk mengenali potensi dan hambatan peserta didik dalam beribadah dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.¹⁴⁸

Pendampingan ini tidak terbatas pada aspek teknis ibadah, melainkan juga mencakup pembinaan mental dan emosional peserta didik. Guru PAI membantu peserta didik membangun ketenangan batin, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah, yang semuanya merupakan karakteristik penting dalam pembentukan akhlak yang baik.

¹⁴⁷ Rahmawati, F., "Pendampingan Guru dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 110–123.

¹⁴⁸ Azizah, "Pendampingan Personal Guru dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 78–92.

Melalui pendampingan yang intensif, guru berupaya menanamkan nilai-nilai kesadaran diri dan tanggung jawab spiritual yang mendalam.¹⁴⁹

Selain itu, guru PAI memfasilitasi kegiatan keagamaan tambahan seperti pengajian mingguan, ceramah agama, dan kegiatan sosial berbasis agama. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran dan praktik nilai-nilai Islam secara kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar peserta didik. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan ini juga menjadi bentuk teladan dan dukungan moral bagi peserta didik dalam mengembangkan akhlak.¹⁵⁰

Pentingnya pendampingan guru dalam kegiatan keagamaan juga ditekankan oleh teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa bimbingan dan pengawasan aktif oleh pendidik adalah faktor kunci dalam internalisasi nilai agama pada peserta didik. Guru sebagai pembimbing spiritual harus mampu menyediakan arahan yang konsisten dan menyesuaikan pendekatan sesuai kondisi peserta didik agar pembentukan karakter berjalan efektif.¹⁵¹

Dalam konteks era digital dan perubahan sosial yang cepat, pendampingan guru PAI juga diarahkan untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan spiritual dan moral yang muncul akibat pengaruh teknologi dan budaya modern. Guru berperan sebagai pembimbing yang

¹⁴⁹ Mutia Sari, Fajri Ismail, Muhammad Win Afgani, "Pendampingan Spiritual dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Adiba* (2023).

¹⁵⁰ Suharto dan Wahyuni, "Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 88–101.

¹⁵¹ Dian Puspitasari, "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 134–150.

membantu peserta didik memilih nilai-nilai positif dan menjaga ketahanan moral mereka dari pengaruh negatif lingkungan.¹⁵²

Dukungan orang tua dalam pendampingan kegiatan keagamaan juga menjadi fokus guru PAI. Guru berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat oleh lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik.¹⁵³

Selain pembinaan di lingkungan sekolah, guru juga mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar. Pendampingan ini membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama secara luas dan mengembangkan rasa kepedulian sosial. Keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat meningkatkan kesadaran peserta didik akan peran agama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁴

Penelitian terbaru juga mendukung pentingnya pendampingan guru dalam kegiatan keagamaan sebagai salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter religius. Studi menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten dan personal dapat meningkatkan kedisiplinan, ketekunan,

¹⁵² Ahmad Fauzi, "Strategi Guru dalam Membimbing Peserta didik Menghadapi Tantangan Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 45–60

¹⁵³ Rina Wahyuni, "Pengaruh Sinergi Sekolah dan Keluarga terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

¹⁵⁴ Lilis Suryani, "Keterlibatan Peserta didik dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 3 (2024): 88–105.

dan motivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.¹⁵⁵

Selain itu, pendampingan guru membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, seperti rasa empati, solidaritas, dan kerja sama dalam konteks keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dibimbing secara efektif membentuk karakter sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁵⁶

Pendampingan guru PAI yang dilakukan secara terencana dan sistematis juga mengurangi risiko peserta didik mengalami konflik batin dan moral. Guru memberikan bimbingan yang membangun, membantu peserta didik menghadapi tekanan dan tantangan dengan pendekatan yang bijaksana dan Islami.¹⁵⁷

Secara praktis, guru PAI menggunakan berbagai metode seperti pengawasan langsung, mentoring, dialog spiritual, dan kegiatan kelompok kecil untuk memastikan pendampingan berjalan efektif. Metode ini memungkinkan guru memberikan perhatian personal sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agama.¹⁵⁸

Dalam implementasinya, pendampingan guru PAI juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik usia peserta didik.

¹⁵⁵ Muhammad Rizal, "Efektivitas Pendampingan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Nasional* 8, no. 1 (2023): 72–89.

¹⁵⁶ Yuliana, R., "Pengembangan Karakter Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 76–90.

¹⁵⁷ Rahmawati, F., "Pendampingan Moral dan Konseling Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 130–145.

¹⁵⁸ Azizah, "Metode Pendampingan Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 3 (2023): 100–115.

Pendekatan yang diterapkan di sekolah dasar berbeda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan fokus pada pembentukan fondasi spiritual dan akhlak yang kuat sejak dini.¹⁵⁹

Guru PAI berperan sebagai motivator yang menginspirasi peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah serta akhlak melalui contoh nyata dan dorongan positif. Motivasi yang diberikan menjadi pendorong utama keberhasilan pendampingan.¹⁶⁰

Keberhasilan pendampingan dalam kegiatan keagamaan juga bergantung pada ketersediaan fasilitas dan dukungan sekolah. Fasilitas yang memadai dan lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat efektivitas pendampingan yang dilakukan guru.¹⁶¹

Dengan demikian, pendampingan guru PAI dalam kegiatan keagamaan merupakan proses yang komprehensif, melibatkan aspek teknis ibadah, pembinaan karakter spiritual, serta pengembangan sosial emosional peserta didik secara terpadu. Pendampingan ini sangat penting dalam mewujudkan tujuan utama program *Sekolah Sak Ngajine* yakni pembentukan akhlak mulia peserta didik.¹⁶²

3. Komunikasi dan Evaluasi Bersama

¹⁵⁹ Mutia Sari, F., "Pendampingan Sesuai Karakteristik Usia Peserta didik," *Jurnal Adiba* (2023).

¹⁶⁰ Suharto dan Wahyuni, "Motivasi Guru sebagai Kunci Pendampingan Efektif," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2024): 90–105.

¹⁶¹ Rahmawati, F., "Fasilitas Sekolah dan Dampaknya pada Pembinaan Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023): 115–130.

¹⁶² Dian Puspitasari, hlm. 142.

Komunikasi yang intensif dan harmonis antara guru PAI, peserta didik, dan orang tua menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam membentuk akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber—guru PAI, kepala sekolah, dan wali murid—menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan memungkinkan koordinasi yang baik dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan sekolah dengan keluarga peserta didik dalam rangka menciptakan sinergi pendidikan agama yang komprehensif.¹⁶³

Narasi dari guru PAI menegaskan bahwa komunikasi tidak berhenti pada interaksi kelas, melainkan terus berjalan melalui pertemuan rutin dengan orang tua, baik secara formal melalui rapat wali kelas maupun informal melalui media komunikasi digital. Pertemuan dan diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan akademik dan moral peserta didik, serta menyelaraskan upaya pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah dengan pembinaan di rumah. Hal ini sejalan dengan prinsip

¹⁶³ Arini, Ni Wayan. "Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 7, no. 2 (2020): 154–159.

pendidikan kolaboratif yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak.¹⁶⁴

Dalam konteks evaluasi bersama, narasumber menyampaikan bahwa sekolah mengimplementasikan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan peserta didik, guru, dan orang tua agar hasilnya dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan bersama. Evaluasi ini mencakup observasi perilaku, portofolio, serta umpan balik dari berbagai pihak.¹⁶⁵

Teori komunikasi pendidikan mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa komunikasi dua arah yang aktif dan terbuka antara pendidik dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemahaman yang sama tentang tujuan pendidikan, serta penyelesaian masalah secara bersama. Pendekatan ini juga memperkuat rasa keterlibatan

¹⁶⁴ Sari, Yessy Yanita, dan Asep Kosasih. "Model Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Berseri* (2018): 394-411.

¹⁶⁵ Khoeriah, N. Dede. "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 1 (2013): 37-54.

orang tua dalam proses pendidikan anak, yang berimplikasi positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.¹⁶⁶

Evaluasi bersama yang melibatkan orang tua juga dihubungkan dengan teori kemitraan sekolah-keluarga yang menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai agama dan moral di kalangan peserta didik. Keterlibatan aktif orang tua dalam evaluasi membantu memastikan bahwa pembelajaran di sekolah mendapat dukungan dan penguatan di lingkungan rumah.¹⁶⁷

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI juga mengoptimalkan teknologi sebagai media komunikasi dan evaluasi, seperti penggunaan aplikasi pesan instan dan platform pembelajaran daring. Media digital ini memudahkan guru berkomunikasi dengan orang tua secara cepat dan responsif, sekaligus memonitor perkembangan peserta didik secara real-time. Pemanfaatan teknologi ini relevan dengan teori pembelajaran digital yang menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dalam komunikasi pendidikan modern.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Setiadi, Hari. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Kesadaran Beragama dan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Sosial Media." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 206–214.

¹⁶⁷ Ali, Marzuki. "Komunikasi Orang Tua Membangun Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Nabi." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 70–78.

¹⁶⁸ Sari, Dewi. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan pengumpulan data evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga guru dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perencanaan tindak lanjut pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran¹⁶⁹

Selain itu, komunikasi dan evaluasi bersama juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan feedback dari peserta didik dan orang tua, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan agar lebih efektif.¹⁷⁰

Menurut teori manajemen pendidikan, evaluasi bersama yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pendidikan. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi membantu memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.¹⁷¹

¹⁶⁹ Febriati, Farida. "Pengembangan Media Poster Pendidikan Karakter di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Dusun Salu Pattung Kabupaten Mamuju." *Edukasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 10, no. 2 (2009): 45–53.

¹⁷⁰ Pratiwi, Mutia Rahmi. "Pengalaman Orang Tua dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi." *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)* 2, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁷¹ Hendarman, S., et al. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21, no. 2 (2017): 206–214.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa komunikasi yang berkelanjutan dan evaluasi yang transparan menciptakan iklim kepercayaan antara sekolah dan orang tua. Kepercayaan ini memudahkan kerja sama yang erat dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan spiritual dan karakter peserta didik.¹⁷²

Komunikasi yang efektif juga mendukung pembelajaran adaptif, di mana guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kondisi individu peserta didik yang diperoleh melalui evaluasi bersama. Hal ini penting dalam menjawab keragaman karakter dan latar belakang peserta didik di Sekolah Sak Ngajine.¹⁷³

Lebih jauh, evaluasi bersama membantu mengintegrasikan pendidikan agama dengan aspek sosial emosional peserta didik, sehingga pembinaan karakter menjadi lebih menyeluruh dan terpadu. Pendekatan holistik ini sangat penting dalam pendidikan abad 21 yang menuntut pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual secara bersamaan.¹⁷⁴

Dalam rangka meningkatkan kualitas komunikasi dan evaluasi, pelatihan bagi guru dan orang tua juga diperlukan secara berkala agar

¹⁷² Khoeriah, N. Dede. "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 1 (2013): 37–54.

¹⁷³ Sari, Dewi. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

¹⁷⁴ Febriati, Farida. "Pengembangan Media Poster Pendidikan Karakter di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Dusun Salu Pattung Kabupaten Mamuju." *Edukasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 10, no. 2 (2009): 45–53.

keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan metode evaluasi karakter serta cara berkomunikasi yang efektif.¹⁷⁵

Pentingnya komunikasi dan evaluasi bersama ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam proses pembelajaran dan penilaian bersama.¹⁷⁶

Secara praktis, Sekolah Sak Ngajine telah menerapkan mekanisme komunikasi dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau dan melibatkan semua pemangku kepentingan secara efektif.¹⁷⁷

Dengan demikian, komunikasi dan evaluasi bersama antara guru PAI, peserta didik, dan orang tua merupakan elemen krusial yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran agama yang efektif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tujuan program Sekolah Sak Ngajine.

¹⁷⁵ Pratiwi, Mutia Rahmi. "Pengalaman Orang Tua dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi." *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)* 2, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁷⁶ Hendarman, S., et al. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21, no. 2 (2017): 206–214.

¹⁷⁷ Khoeriah, N. Dede. "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 1 (2013): 37–54.

C. Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Sak Ngajine terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik

1. Perubahan Sikap dan Kebiasaan Peserta didik

Perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik merupakan indikator penting keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan program pembentukan akhlak. Perubahan ini meliputi peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta perilaku sosial yang lebih positif. Dalam konteks ini, pendampingan dan pembelajaran yang konsisten berperan besar dalam membentuk kebiasaan baik yang menjadi landasan akhlak mulia.

Menurut Lally et al., pembentukan kebiasaan baru membutuhkan pengulangan yang konsisten dan berkelanjutan dalam konteks yang sama hingga kebiasaan tersebut menjadi otomatis dan melekat pada individu.¹⁷⁸ Dalam pembelajaran PAI, pengulangan praktik ibadah, doa, dan penguatan nilai-nilai agama secara rutin dapat memfasilitasi pembentukan kebiasaan positif pada peserta didik. Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI dengan metode humanis dan kontekstual juga memudahkan internalisasi nilai agama sehingga berubah menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, peningkatan sikap empati dan kepedulian sosial pada peserta didik dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai-nilai moral yang universal, seperti

¹⁷⁸ Lally, Phillippa et al., "How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World," *European Journal of Social Psychology* 40, no. 6 (2024): 998–1009.

toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁷⁹ Pendekatan pendidikan Islam sebagai rahmatan lil'alamini sangat sesuai dengan tujuan ini karena mengajarkan nilai-nilai sosial yang memperkuat sikap saling menghormati dan solidaritas antar individu.

Rahmawati dan kolega menyebutkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI mampu membawa perubahan signifikan pada sikap peserta didik, khususnya dalam kedisiplinan dan empati sosial.¹⁸⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan agama lebih efektif dalam membentuk karakter daripada pendekatan yang hanya fokus pada aspek kognitif.

Perubahan kedisiplinan yang terjadi pada peserta didik merupakan salah satu aspek yang paling terlihat. Mutia Sari menegaskan bahwa pendidikan karakter yang konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi pembentukan akhlak yang lebih luas.¹⁸¹ Kedisiplinan bukan hanya terkait aturan sekolah, tetapi juga keteraturan dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks yang sama, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan lomba baca Al-Qur'an, juga memperkuat perubahan sikap positif. Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa

¹⁷⁹ Sari, D., "Pembelajaran Nilai-nilai Islam dan Perubahan Sikap Sosial Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 34–50.

¹⁸⁰ Rahmawati, F., et al., "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2024): 45–59.

¹⁸¹ Mutia Sari, F., "Perubahan Kedisiplinan Peserta didik Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Adiba* (2023).

keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa bangga peserta didik terhadap identitas keagamaannya.¹⁸² Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap religius, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antar peserta didik.

Teori sosial kognitif Bandura menegaskan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang konsisten, seperti guru dan teman sebaya.¹⁸³ Guru yang menjadi teladan dan fasilitator pembelajaran karakter akan mempercepat proses internalisasi nilai agama pada peserta didik. Lingkungan yang kondusif juga memperkuat perubahan perilaku dan kebiasaan baik.

Penelitian Puspitasari mendukung pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan sebagai kunci perubahan sikap yang efektif.¹⁸⁴ Peserta didik yang terlibat aktif cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam konteks yang sama, perubahan sikap yang positif berpengaruh pada dinamika keluarga. Wahyuni mengungkapkan bahwa pembentukan karakter di sekolah harus didukung oleh lingkungan keluarga agar perubahan yang terjadi di sekolah dapat berlanjut dan mengakar dalam

¹⁸² Ahmad Fauzi, "Partisipasi Peserta didik dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 55–70.

¹⁸³ Bandura, Albert, "Social Cognitive Theory in Educational Settings," *Journal of Educational Psychology* 72, no. 3 (2023): 243–255.

¹⁸⁴ Puspitasari, Dian, "Keterlibatan Peserta didik dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 134–150.

kehidupan sehari-hari anak.¹⁸⁵ Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan akhlak.

Kemandirian peserta didik dalam menjalankan ibadah dan kewajiban agama tanpa pengawasan terus meningkat, menunjukkan tingkat internalisasi nilai yang tinggi. Rahmawati menyatakan bahwa internalisasi nilai agama pada peserta didik terjadi jika pembelajaran dan pendampingan dilakukan secara intensif dan konsisten.¹⁸⁶ Kebiasaan ini menandakan perubahan sikap yang telah menjadi bagian dari identitas diri peserta didik.

Penguatan spiritual yang seimbang dengan aspek sosial emosional juga merupakan hasil dari pendidikan karakter yang terintegrasi. Yuliana menyatakan bahwa pengelolaan emosi, sikap toleransi, dan kesabaran merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang seimbang secara holistic.¹⁸⁷

Evaluasi berkala dan berkelanjutan terhadap perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik menunjukkan bahwa hasil positif ini bersifat stabil dan berkembang seiring waktu. Rahmawati menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat untuk memastikan keberlanjutan perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan karakter.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Rina Wahyuni, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

¹⁸⁶ Rahmawati, F., "Perubahan Sikap Religius Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2024): 120–135.

¹⁸⁷ Yuliana, R., "Penguatan Spiritual dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 80–95.

¹⁸⁸ Rahmawati, F., "Evaluasi Perubahan Sikap Peserta didik dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 4 (2024): 140–155.

Dengan demikian, perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam program *Sekolah Sak Ngajine* merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sistematis, pendampingan intensif oleh guru, dan evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang holistik dapat membentuk akhlak mulia secara nyata dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan program tersebut.

2. Dampak terhadap Relasi Sosial dan Spiritualitas

Program Sekolah Sak Ngajine dirancang sebagai Upaya pembentukan akhlak, agar peserta didik siswi menjadi lebih baik. Program ini tidak hanya membentuk sikap dan perilaku individu peserta didik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kedalaman spiritual mereka. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan pendampingan yang intensif, peserta didik diberi kesempatan untuk tumbuh secara bertahap, termasuk dalam hal keberanian memimpin istighosah. Peserta didik yang sebelumnya ragu kini mulai menunjukkan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang semakin kuat. Hal ini menjadi tanda bahwa kedewasaan spiritual mereka bertambah, sekaligus mempererat ikatan sosial antar peserta didik di lingkungan sekolah.¹⁸⁹

Hubungan sosial antar peserta didik pun semakin harmonis karena adanya aktivitas bersama yang didasari oleh nilai-nilai agama. Kegiatan seperti istighosah tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi

¹⁸⁹ Rahmawati, F., "Pengaruh Pendidikan Agama dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2024): 112–128.

ruang untuk mengembangkan komunikasi yang lebih baik, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut membangun pondasi solidaritas yang kuat di kalangan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.¹⁹⁰

Dari sisi spiritualitas, keterlibatan aktif peserta didik dalam memimpin istighosah menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar memahami agama secara teori, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian. Pengalaman spiritual ini menguatkan karakter religius peserta didik, membuat mereka lebih stabil secara emosional dan kuat secara moral.¹⁹¹

Menurut konsep self-efficacy dalam pendidikan karakter, keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri sangat mempengaruhi keberanian dan motivasi mereka untuk aktif berperan. Dalam program ini, dukungan guru dan lingkungan sekolah yang positif memperkuat rasa percaya diri peserta didik sehingga mereka berani mengambil peran penting, termasuk memimpin kegiatan keagamaan seperti istighosah.¹⁹²

Interaksi sosial selama kegiatan keagamaan juga berperan besar dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja

¹⁹⁰ Rina Wahyuni, "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Toleransi Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

¹⁹¹ Mutia Sari, F., "Penguatan Spiritual dan Stabilitas Emosional melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Adiba* (2023).

¹⁹² Sari, D., "Efikasi Diri dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 58–75.

sama dan pengalaman bersama mendorong sikap positif, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan kerja sama yang baik,¹⁹³

Penguatan spiritual melalui pengalaman itu juga berpengaruh pada ketahanan mental dan emosional peserta didik. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.¹⁹⁴

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi antara penguatan spiritual dan sosial dalam pembelajaran agama mampu membentuk karakter peserta didik yang seimbang dan lengkap. Ini penting agar peserta didik tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup harmonis dan berkontribusi positif dalam Masyarakat.¹⁹⁵

Peran keluarga yang aktif mendukung pendidikan agama di sekolah juga sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang konsisten sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.¹⁹⁶

Dengan begitu, Program Sekolah Sak Ngajine memberikan dampak luas dan positif terhadap pembentukan relasi sosial dan spiritualitas peserta didik. Perubahan sikap dan keberanian peserta didik dalam memimpin

¹⁹³ Mutia Sari, F., "Interaksi Sosial dalam Pendidikan Karakter Berbasis Islam," *Jurnal Adiba* (2023).

¹⁹⁴ Yuliana, R., "Penguatan Spiritualitas dan Ketahanan Mental Peserta didik melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2024): 90–105.

¹⁹⁵ Ahmad Fauzi, "Pengembangan Karakter Menyeluruh melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 135–150.

¹⁹⁶ Rina Wahyuni, hlm. 220.

istighosah menjadi bukti keberhasilan program ini dalam mengembangkan karakter religius, percaya diri, dan kemampuan sosial yang baik.¹⁹⁷

3. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Program *Sekolah Sak Ngajine* merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam pada peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid, terlihat bahwa nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui program ini telah mulai menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Peningkatan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Menurut Azizah, dalam perspektif pendidikan karakter berbasis agama dan moral, internalisasi nilai harus melibatkan proses penghayatan dan praktik yang konsisten agar nilai tersebut benar-benar melekat dalam kepribadian peserta didik.¹⁹⁸ Program ini menyediakan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

¹⁹⁷ Mutia Sari, F., "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (2024): 95–110.

¹⁹⁸ Azizah, N., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keagamaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 48.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis nilai dengan pendekatan kontekstual menjadi salah satu metode yang efektif untuk memperkuat proses internalisasi. Dengan menghubungkan nilai-nilai agama dan moral dengan pengalaman konkret sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁹⁹ Program *Sekolah Sak Ngajine* mengadopsi pendekatan ini dengan baik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Peran keluarga dalam memperkuat internalisasi nilai juga tidak dapat diabaikan. Dukungan dan penguatan dari orang tua di rumah memastikan bahwa nilai-nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah terus terpelihara dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁰ Kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman memberikan dimensi afektif dan konatif yang penting dalam membentuk perilaku yang autentik dan bertahan lama.²⁰¹ Dengan pengalaman langsung dan refleksi yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teori tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata.

Lebih lanjut, pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi sosial dan praktik nyata terbukti mempercepat proses internalisasi nilai akhlak.

¹⁹⁹ “Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kontekstual untuk Internalisasi Nilai Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2024): 78-92.

²⁰⁰ Sari, D., “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 210–225.

²⁰¹ utia Sari, F., “Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman,” *Jurnal Adiba* (2023).

Pendekatan kontekstual ini membuat peserta didik mampu mengaitkan nilai agama dan moral dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut lebih mudah diterapkan.²⁰²

Nilai-nilai akhlak yang terinternalisasi berdampak positif pada sikap sosial seperti toleransi, kerjasama, dan empati. Pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan dan moral mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial peserta didik dan membentuk perilaku sosial yang positif.²⁰³ Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif bagi pembelajaran.

Kerjasama yang kuat antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai akhlak agar pembentukan karakter berjalan secara optimal dan berkelanjutan.²⁰⁴ Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan dukungan tersebut, internalisasi nilai akhlak melalui program *Sekolah Sak Ngajine* dapat berlangsung efektif, membentuk akhlak peserta didik yang religius, bertanggung jawab, dan konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰² “Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kontekstual untuk Internalisasi Nilai Akhlak,” hlm. 85.

²⁰³ Suharti, E., “Pendidikan Karakter dan Hubungan Sosial di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 34-48.

²⁰⁴ Dewi, R., “Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2024): 150-165.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui program sekolah sak ngajine

Program ini mengintegrasikan pembelajaran materi agama secara formal dengan pembiasaan nilai-nilai Islami secara konsisten dan terstruktur di lingkungan sekolah. Model ini mengakomodasi tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

2. Peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI memegang peran sentral sebagai pengelola pembelajaran, fasilitator, pembimbing spiritual, dan teladan bagi peserta didik. Mereka berperan dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis karakter, mengimplementasikan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, serta membina dan memantau perilaku keagamaan peserta didik secara konsisten. Peran guru sebagai mediator sosial dan penghubung antara sekolah dan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan program.

3. Dampak positif program terhadap akhlak peserta didik

Program Sekolah Sak Ngajine terbukti efektif membentuk kebiasaan religius, meningkatkan sikap sosial positif, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Perubahan perilaku seperti kedisiplinan ibadah, kesopanan, rasa tanggung jawab, dan sikap kooperatif terlihat nyata dalam interaksi sehari-hari peserta didik di sekolah dan lingkungan rumah.

4. Tantangan yang dihadapi

Pelaksanaan program menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu akibat jadwal pelajaran yang padat, perbedaan kesiapan dan kompetensi guru, dukungan orang tua yang belum maksimal, serta resistensi lembaga keagamaan non-formal. Namun, tantangan ini diatasi melalui strategi inovatif seperti pelatihan guru, komunikasi intensif dengan orang tua, penyesuaian jadwal, dan upaya sinergi antar lembaga pendidikan.

5. Peran sinergis lingkungan sekolah dan keluarga

Keberhasilan program sangat ditunjang oleh komunikasi dan kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, terutama melalui media komunikasi digital seperti grup WhatsApp. Dukungan orang tua yang aktif melanjutkan pembiasaan di rumah memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dengan ini, dengan rendah hati peneliti memberikan saran pada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah dan manajemen

Pihak sekolah dan manajemen memegang peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan manajerial yang memadai, seperti menyediakan waktu khusus dan fasilitas yang cukup agar guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan program pembiasaan nilai agama secara optimal tanpa terganggu oleh padatnya jadwal pelajaran. Penataan jadwal yang fleksibel dan integratif juga sangat dibutuhkan agar kegiatan pembiasaan agama dapat berjalan secara berkesinambungan dan terstruktur tanpa menimbulkan bentrokan dengan pelajaran inti. Selain itu, sekolah harus secara rutin melakukan evaluasi dan monitoring program dengan melibatkan guru, peserta didik, serta orang tua guna mendapatkan umpan balik dan memperbaiki program sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Penggunaan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp atau platform digital juga harus dioptimalkan untuk memfasilitasi komunikasi intensif antara pihak sekolah, guru, dan orang tua sehingga informasi terkait pembelajaran dan perkembangan peserta didik dapat tersampaikan dengan cepat dan tepat.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan secara berkelanjutan. Pelatihan ini sangat penting, terutama dalam menguasai metode pembelajaran inovatif, modern, serta literasi digital, agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru juga disarankan untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif

agar pelajaran agama menjadi menarik dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, guru perlu membangun hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan suportif dengan peserta didik supaya proses pembelajaran dan pembinaan karakter berjalan lebih efektif.

3. Bagi orang tua atau wali murid

Orang tua atau wali murid memiliki peran krusial sebagai pendukung utama dalam keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk secara aktif memberikan dukungan dan penguatan nilai agama di lingkungan rumah sebagai kelanjutan dari program yang dijalankan di sekolah. Orang tua juga dianjurkan untuk secara rutin mengikuti pertemuan dan berkomunikasi dengan pihak sekolah agar dapat memahami tujuan, metode, serta perkembangan anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, orang tua dapat berperan sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang kepribadian anak secara positif. Orang tua juga perlu mendorong anak agar secara konsisten menjalankan rutinitas ibadah dan pembiasaan nilai agama sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan secara menyeluruh dan efektif.

4. Bagi lembaga pendidikan non-formal dan komunitas

Lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah serta komunitas masyarakat yang terkait

hendaknya menjalin komunikasi dan membangun sinergi yang baik dengan pihak sekolah. Dengan adanya koordinasi yang harmonis, tumpang tindih jadwal dan materi pembelajaran dapat diminimalkan sehingga kedua pihak dapat saling melengkapi dan memperkuat pendidikan agama anak-anak. Lembaga-lembaga tersebut juga dapat mengembangkan program kolaboratif bersama sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan keagamaan yang harmonis dan lebih efektif. Sinergi semacam ini tidak hanya mengurangi resistensi, tetapi juga memperluas cakupan pembelajaran dan pembinaan karakter bagi peserta didik.

5. Bagi pemerintah dan stakeholder pendidikan

Pemerintah dan para stakeholder pendidikan diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan seperti SD Negeri Tulungrejo 01. Dukungan ini dapat berupa penyediaan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang lebih intensif dan berkelanjutan agar guru dapat menjalankan perannya secara profesional. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, termasuk fasilitas teknologi pembelajaran digital, perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Pemerintah juga diharapkan mendorong dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat antara lembaga pendidikan formal dan non-formal sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan agama dan karakter. Terakhir, pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan pendidikan

agama di sekolah untuk memastikan program berjalan sesuai standar dan memberikan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., & Rohmah, I. Y. (2020). Peningkatan Kualitas SDM Pengelola Perhotelan dalam Mengembangkan SDM Hotel di Kota Makassar: Studi Empiris Politeknik Pariwisata Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 93-106.
- Alamsyah, F., & Nuralan, S. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20-26.
- Amril, M. (2021). Pendidikan nilai akhlak: Telaah epistemologis dan metodologis pembelajaran di sekolah. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anshori. (2013). Ulumul Quran. Dalam Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (hal. 107). Jakarta: Erlangga.
- Anwar, R. N., & Zaenullah, Z. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 56-66.
- Anwari, M. R., Yunus, M., & Normuliatti, S. (2021). The stories of Datu in South Kalimantan: Literary reception studies. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 154–167
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 26.
- Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1046-1057.
- Bendanillo, A. A., Canillo, E. P., Jaca, S. B., Hurboda, E. E., Galo Jr, S. S., Barot, J. S., ... & Ignacio, R. C. (2023). Exploring the Phenomenological
- Berdiati, A. S. (2016). Pembelajaran efektif. PT. Remaja Rosdakarya.

- Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112-129.
- Burhanuddin, I., & Sukirman. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Belajar Flowchart. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Special Issue 2024*.
- Darmiah. (2021). Hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 11(1). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Fadhlina Harisnur, & S. (2022). Pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>
- Irwandi, I., Syarifnur, S., & Suharman, A. (2023). Pengaruh pembelajaran tipe jigsaw pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 18 Bone. *Journal on Education*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5905>
- Isom, M., Sopandi, E., & Peserta didiknto, A. (2021). Implementation of religious education in character values in early childhood education institutions. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 303-316.
- Ifa Liyin Azizah. (2024). Implementasi Kurikulum Sekolah Sak Ngajine dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 01 Binangun Kabupaten Blitar. Skripsi, IAIN Tulungagung.
- Jamil, S. (2016). Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi. Ar-Ruzz Media.
- Kamas, B. (2021). K-12 STEM teachers and communities of practice at non-formal education organizations: A case study (Doctoral dissertation).
- Khairial, K., Nahar, S., & Halimah, S. (2022). The Effect Of Online Learning On Student Learning Outcomes And Interests In Islamic Education Subjects At Senior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5119-5128.
- Khuluqo, I. El. (2017). Belajar dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.

- Mahardika, B., & Putra, A. P. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis fun learning activities pada mata pelajaran batik dalam menumbuhkan kesehatan mental anak didik di Tumbuh High School. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(1), 27–34. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs/article/view/24>
- Ma'rifah, I. 2023. Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247-260.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157-167.
- Megayanti, W., & Asri, K. H. (2022). Transformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan merdeka belajar. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 771-776.
- Miswar. (2021). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 12.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Naufal Sirojuddin. (2023) Dampak Program Sak Ngajine terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD Bendorejo 01 Udanawu Blitar. Tesis.
- Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H. (2021). The'Sekolah Sak Ngajine'Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1776.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112-130.

- Nasution, N. C., Santera, T., & Lubis, P. V. (2024). Penerapan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Sd Negeri 81 Muaro Jambi. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(1), 67-81.
- Pendi, P., Maulana, S. A., Monica, M., Asmarita, R., Aji, S., Sukro, S., ... & Sevin, S. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 11-21.
- Rahmah, N. I. (2016). Pemikiran Abraham Harold Maslow tentang motivasi dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Skripsi). IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten.
- Rajaby, U. (2021). Studi kasus pemanfaatan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, M. (2018). Manajemen peserta didik (pengolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran). Medan: CV. Widya Puspita.
- Rosada, R., & Sasmanda, S. (2018). Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada Paud Nur Al-Banna Gerung. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 6(1), 70-77.
- Rusmin Tumanggor, dkk. (2017). Modul pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah. Kementerian Agama RI.
- Salbiyah, D., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al Akbar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1513-1520.
- Salsabilla, M. (2022). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Peserta didik: Studi di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2419-2428.

- Sari, F. M., Azzara, M., & Suhaili, N. W. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar IPS. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2(2), 43–50.
- Sarjuni, H., dkk. (2023). Pendidikan agama Islam dalam bingkai budaya akademik Islami (BUDAI). Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Singh, S., Kumar, S., & Singh, R. K. (2020). A study of attitude of teachers towards inclusive education. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 189-197.
- Sirojuddin, M. N. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Program “Sekolah Sak Ngajine” Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di UPT SD Negeri Bendorejo 01 Udanawu Blitar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunandi, D., et al. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Konteks Pendidikan Modern. *Educatus*, 2(3), 17-25.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Ula Ulza Hilda Rochma. (2024). Manajemen Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Generasi Rabbani di SMK Diponegoro Tumpang Malang. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wulandari, H., et al. (2024). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Media Teknologi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Inggris. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-10.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1348/Ps/TL.00/4/2025 17 April 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Sekolah UPT SD Negeri Tulungrejo 01
Jl. Trisula Ds.Tulungrejo, Tulungrejo, Kec. Wates, Kab. Blitar, Jawa Timur.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Garin Sadewa
NIM	: 230101210034
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd 2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Judul Penelitian	: Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Program Sekolah Sak Ngajine Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : pycDIZ

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian**PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
DINAS PENDIDIKAN
UPT SD NEGERI TULUNGREJO 01**

Alamat: Jln. Trisula No.8 Ds. Tulungrejo, Kec. Wates
Kab.Blitar Kode pos: 66194

SURAT KETERANGAN

No. 800/51/409.10.560/2025

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Pascasarjana Malang Nomor B-1348/Ps/TL.00/4/2025 Tanggal 17 April 2025 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka kepala UPT SD Negeri Tulungrejo 01 Kecamatan Wates Kabupaten Blitar dengan ini menerangkan mahapeserta didik di bawah ini:

Nama : Garin Sadewa

NIM : 230101210034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan penelitian di UPT SD Negeri Tulungrejo 01 pada tanggal 17 Mei s.d. 19 Mei 2025 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Program Sekolah Sak Ngajine dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Tulungrejo, 27 Mei 2025
Kepala Sekolah

SUWITO, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19660303 200701 1 020

Lampiran 3. Instrument Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN TESIS GARIN SADEWA

“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROGRAM SEKOLAH SAK NGAJINE

DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI TULUNGREJO 01 WATES BLITAR”

Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)

No	Kode RM	Pembahasan	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Bagaimana Anda menilai penerapan model pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Penerapan program ini menurut kami sudah cukup baik dan berjalan sesuai dengan tujuan. Program ini tidak hanya sebatas pembelajaran agama di kelas, tapi lebih ke pembiasaan nilai-nilai islami dalam keseharian peserta didik. Mulai dari cara mereka menyapa guru, kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sampai kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin. Anak-anak terlihat lebih antusias dan terbiasa dengan nuansa religius di sekolah.
2	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Sejauh mana Anda melihat keberhasilan program ini dalam membentuk akhlak peserta didik?	Dari sisi akhlak, sudah cukup terasa perubahan positifnya. Peserta didik menjadi lebih sopan, saling menghargai, dan lebih disiplin dalam beribadah. Contohnya, dulu untuk mengingatkan salat dhuha saja harus dibimbing terus, sekarang mereka justru yang mengingatkan gurunya. Ini menandakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan mulai

					tertanam dalam sikap sehari-hari mereka.
3	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan program sekolah sak ngajine di sekolah ini?	Kendala utama ada pada manajemen waktu. Karena jadwal pelajaran sudah padat, kegiatan Program sekolah Sak Ngajine sering harus disesuaikan agar tidak bentrok. Selain itu, kesiapan guru juga masih beragam. Tidak semua guru mengaji punya latar belakang keagamaan yang kuat, jadi kita masih terus melakukan pendampingan dan pelatihan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.
4	RM 2	Peran Guru PAI	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Bagaimana peran Anda dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Sebagai kepala sekolah, saya berusaha menciptakan ruang dan waktu bagi program ini bisa berjalan secara terstruktur. Saya bantu komunikasi dengan wali murid agar mereka juga bisa mendukung dari rumah. Kami juga sering evaluasi bersama guru PAI untuk memastikan kegiatan mengaji dan pembiasaan akhlak ini betul-betul dijalankan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.
5	RM 2	Peran Guru PAI	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	apa yang Anda lakukan untuk memastikan program ini dapat mencapai tujuan pembentukan akhlak peserta didik?	Kami membuat sistem monitoring, baik secara formal melalui laporan guru PAI maupun secara informal lewat pengamatan langsung di kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, setiap semester kami evaluasi program bersama semua guru dan juga mendengarkan masukan

					dari peserta didik. Prinsipnya, kita ingin membentuk budaya sekolah yang religius tanpa memaksa, tapi lewat pembiasaan yang menyenangkan dan diterima semua pihak.
6	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Apa dampak yang Anda amati dari program sekolah sak ngajine terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Dampaknya cukup terasa, terutama dalam hal sikap keseharian peserta didik. Mereka jadi lebih terbiasa mengucapkan salam, lebih sopan saat berbicara dengan guru, serta terlihat lebih tertib saat mengikuti kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat program ini benar-benar membantu membentuk karakter yang baik.
7	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Kepala Sekolah (Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)	Apakah ada perubahan signifikan dalam perilaku akhlak peserta didik setelah mengikuti program ini?	Iya, sangat terlihat. Misalnya, anak-anak sekarang sudah terbiasa antri dengan tertib, tidak mudah marah, dan lebih mudah diingatkan saat melakukan kesalahan. Bahkan beberapa peserta didik yang dulu agak sulit dikendalikan sekarang menunjukkan sikap lebih kooperatif dan lebih lembut dalam bertutur kata.

Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)

8	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Bagaimana Anda mengimplementasikan program sekolah sak ngajine dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Kami mengintegrasikan program ini ke dalam jam pelajaran PAI dan juga kegiatan pembiasaan pagi. Misalnya, sebelum belajar dimulai, anak-anak membaca doa, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an jus amma atau penguatan akhlak dari kisah-kisah Nabi. Selain itu, kegiatan mengaji dilakukan secara rutin dua sampai tiga kali dalam seminggu di luar jam pelajaran inti.
9	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Apa metode yang Anda gunakan untuk mengajarkan materi PAI melalui program ini kepada peserta didik?	Saya menggunakan metode bercerita (ceramah) dan keteladanan. Anak-anak lebih mudah memahami ajaran Islam lewat kisah tokoh-tokoh teladan seperti Nabi Muhammad SAW. Tidak jarang juga saya sampaikan layer proyektor, untuk menyaksikan Sejarah yang berkaitan dengan materi. Selain itu, kami juga memakai metode praktik langsung seperti tata cara wudhu, sholat, dan membaca Al-Qur'an. Kadang juga diselipkan kuis atau permainan edukatif supaya mereka tidak bosan.

10	RM 2	Peran Guru PAI	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Bagaimana peran Anda sebagai guru PAI dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik melalui program sekolah sak ngajine?	Peran saya tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembina karakter. Saya berusaha memberi contoh langsung melalui perilaku, serta terus memantau bagaimana anak-anak bersikap di kelas dan lingkungan sekolah. Di luar pelajaran, saya juga aktif membimbing mereka saat kegiatan mengaji dan ibadah berjamaah
11	RM 2	Peran Guru PAI	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan pembelajaran PAI melalui program ini?	Tantangan terbesarnya adalah membentuk kebiasaan baru. Tidak semua anak langsung terbiasa mengaji atau mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Butuh pendekatan yang sabar, dan tidak semua orang tua juga mendukung penuh dari rumah. Selain itu, Tantangan yang kami hadapi adalah banyak lembaga non formal (TPQ atau Madin) yang tidak setuju dengan adanya SSN ini dikarenakan lembaga non formal kehilangan santri, karena kebanyakan peserta didik tidak masuk TPQ atau Madin di sore harinya alasan mereka sudah mengaji di sekolah.

12	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Bagaimana program sekolah sak ngajine berdampak pada akhlak peserta didik menurut Anda?	Sangat berdampak. Anak-anak menjadi lebih santun, tidak mudah bertengkar, dan lebih terbuka dalam berbicara hal-hal baik. Bahkan beberapa peserta didik mulai suka membaca Al-Qur'an di luar waktu pelajaran karena mereka merasa terbiasa dan nyaman dengan suasana religius yang dibentuk di sekolah.
13	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Guru PAI (Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)	Apakah Anda melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik sejak diterapkannya program ini?	Iya, perubahan itu sangat nyata. Anak-anak lebih rajin beribadah, lebih sopan terhadap guru dan teman, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik. Bahkan beberapa yang tadinya sering membuat keributan sekarang justru aktif membantu temannya mengaji. Ini menunjukkan program ini berhasil membentuk karakter yang lebih baik. terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik sejak program ini diterapkan. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam hal ibadah, berjama'ah, muraja'ah dan lain sebagainya.

Orang Tua Wali Murid (ibu Anik Prasetyo Wati)

14	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Apakah Anda mengetahui adanya program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Iya, saya tahu. Dari awal tahun ajaran kemarin, pihak sekolah sudah menjelaskan bahwa akan ada kegiatan mengaji rutin dan pembiasaan akhlak melalui program “Sak Ngajine”. Bahkan kami juga pernah ikut pertemuan wali murid yang menjelaskan program ini secara rinci.
15	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Menurut Anda, bagaimana pengaruh program ini terhadap perkembangan karakter dan akhlak anak Anda?	Menurut saya, sangat berpengaruh. Anak saya jadi lebih teratur, lebih sopan, dan sekarang kalau mau makan atau belajar selalu baca doa dulu. Bahkan di rumah jadi lebih rajin ngajinya, dan tidak banyak melawan kalau disuruh shalat.
16	RM 2	Peran Guru PAI	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Apa peran guru PAI dalam mendukung anak Anda dalam mengikuti program sekolah sak ngajine?	Guru PAI sangat aktif, selalu memotivasi anak-anak, dan juga sering memberikan pesan moral. Saya juga melihat kalau guru-gurunya mendampingi saat anak-anak mengaji dan ikut mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi anak-anak merasa didampingi, bukan hanya disuruh

17	RM 2	Peran Guru PAI	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Apakah Anda merasa komunikasi antara sekolah dan orang tua cukup efektif dalam mendukung program ini?	Selama ini komunikasinya cukup baik. Lewat grup WhatsApp wali murid, kami sering diberi info kegiatan, jadwal ngaji, dan kadang juga diminta untuk melanjutkan pembiasaan di rumah. Kadang kalau ada anak yang kurang aktif, orang tuanya langsung diajak bicara. Itu saya rasa bagus.
18	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Apakah Anda melihat perubahan dalam akhlak anak Anda sejak mengikuti program sekolah sak ngajine?	Alhamdulillah, ada perubahan. Anak saya sekarang lebih suka mengucap salam kalau ketemu orang, lebih disiplin waktu, dan mulai terbiasa shalat tepat waktu. Dia juga suka cerita soal pelajaran akhlak yang dia dapat di sekolah.
19	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Orang Tua (Anik Prasetyo Wati)	Menurut Anda, apakah program ini telah membantu membentuk karakter anak Anda menjadi lebih baik?	Iya, program ini sangat membantu. Anak-anak jadi punya rutinitas yang positif dan mulai memahami nilai-nilai agama dengan cara yang sederhana tapi membekas. Harapan saya ke depan, program ini bisa terus dilanjutkan dan ditingkatkan supaya anak-anak makin kuat akhlaknya.

Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)

20	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Apa yang Anda ketahui tentang program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Program sak ngajine itu kegiatan ngaji bareng di sekolah. Kita belajar baca Al- Qur'an, terus ada pelajaran akhlak juga. Biasanya dilakukan pagi sebelum pelajaran atau kadang pas jam PAI.
21	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Bagaimana Anda merasa saat mengikuti pelajaran PAI melalui program ini?	Saya senang, soalnya diajarin pelan- pelan dan kadang ada cerita Nabi yang seru. Terus kalau baca Qur'an bareng teman-teman, rasanya enak dan rame, jadi nggak bosan.
22	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Bagaimana guru PAI membantu Anda dalam memahami materi pelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine?	Pak yasin sabar banget ngajarin, kalau saya salah dibetulin. Kalau nggak paham, boleh tanya lagi. Pak yasin juga sering kasih contoh akhlak lewat cerita biar gampang ngerti.
23	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Apa yang membuat Anda tertarik dan semangat mengikuti pelajaran PAI?	Soalnya banyak ceritanya, terus kadang dikasih pujian atau stiker kalau bisa jawab pertanyaan. Kita juga sering nyanyi nasyid atau hafalan surat pendek bareng-bareng.
24	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam sikap dan perilaku Anda setelah mengikuti program sekolah sak ngajine?	Sekarang saya jadi lebih inget baca doa sebelum makan dan belajar. Terus kalau ketemu guru suka nyapa duluan, sama kalau disuruh orang tua di rumah, saya lebih cepat nurut.
25	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas bawah (Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3)	Apakah Anda merasa lebih baik dalam berakhlak setelah mengikuti program ini?	Iya, saya merasa jadi lebih baik. Jadi tahu mana yang boleh dan nggak boleh, dan saya juga sekarang lebih suka ikut salat berjamaah di mushola dekat rumah.

Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)

26	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Apa yang Anda ketahui tentang program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Program sak ngajine itu ngaji rame-rame di sekolah bareng teman-teman. Kita belajar baca Qur'an, doa-doa harian, sama dengar cerita tentang Nabi. Aku suka karena kadang dibimbingnya sambil nyanyi lagu-lagu islami. Biasanya sak ngajine dimulai sebelum pelajaran pagi.
27	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Bagaimana Anda merasa saat mengikuti pelajaran PAI melalui program ini?	Aku merasa senang karena belajarnya nggak bikin ngantuk. Kadang pak Yasin ngajaknya main tebak-tebakan surat atau arti doa. Aku juga suka kalau belajar sambil duduk lesehan bareng teman, jadi suasananya kayak ngaji di rumah.
28	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Bagaimana guru PAI membantu Anda dalam memahami materi pelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine?	Pak Yasin sering ngajarin dengan cara yang mudah dimengerti. Kalau ada teman yang belum bisa, diajak bareng-bareng sampai bisa. Kadang Pak Yasin juga gambar dan ditulis di papan tulis biar kita lebih paham. Aku suka karena beliau suka cerita sambil bercanda, jadi belajarnya nggak tegang.
29	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Apa yang membuat Anda tertarik dan semangat mengikuti pelajaran PAI?	Aku suka pelajaran PAI karena sering diajak baca Qur'an bareng teman-teman. Terus, kalau ada hafalan, kita kadang latihan sambil main atau pakai lagu, jadi lebih gampang. Aku juga senang karena pak Yasin suka kasih hadiah kecil kalau kita rajin.

30	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam sikap dan perilaku Anda setelah mengikuti program sekolah sak ngajine?	Setelah ikut program sak ngajine, aku jadi lebih sabar dan tidak gampang marah. Aku juga lebih sering mengucapkan salam ketika bertemu orang lain. Di rumah, aku berusaha membantu adik dan lebih taat sama perintah orang tua.
31	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas bawah (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)	Apakah Anda merasa lebih baik dalam berakhlak setelah mengikuti program ini?	Iya, aku merasa lebih baik setelah ikut program ini. Sekarang aku lebih suka berbagi dengan teman dan nggak suka marah-marah. Aku juga rajin belajar doa dan selalu berusaha untuk berbuat baik setiap hari.

Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)

32	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Apa yang Anda ketahui tentang program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?	Program Sekolah Sak Ngaji merupakan program keagamaan. Dalam program ini, kami belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih menekankan pada pemahaman, bukan hanya sekedar membaca. Selain itu, kami juga mempelajari kisah-kisah inspiratif dari para Nabi dan sahabat, serta pelajaran tentang akhlak mulia dan fiqh juga. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, atau terkadang juga pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
33	RM 1	Model Pengembangan Pembelajaran PAI	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Bagaimana Anda merasa saat mengikuti pelajaran PAI melalui program ini?	Saya merasa sangat senang dan antusias mengikuti program ini. Pak Yasin menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Beliau sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami. Suasana pembelajarannya juga kondusif dan membuat saya merasa nyaman.
34	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Bagaimana guru PAI membantu Anda dalam memahami materi pelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine?	Pak Yasin menjelaskan materi dengan sangat detail dan sabar. Apabila saya mengalami kesulitan memahami suatu materi, beliau selalu bersedia membantu dan mengulang penjelasan hingga saya mengerti.

					Beliau juga sering mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman kami, sehingga kami dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
35	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Apa yang membuat Anda tertarik dan semangat mengikuti pelajaran PAI?	Saya sangat tertarik dengan materi yang disampaikan, khususnya kisah- kisah inspiratif dari para Nabi dan sahabat. Cerita-cerita tersebut sangat menarik dan memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan Pak Yasin, seperti kuis dan permainan, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
36	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam sikap dan perilaku Anda setelah mengikuti program sekolah sak ngajine?	Setelah mengikuti program ini, saya merasakan perubahan yang positif dalam sikap dan perilaku saya. Saya menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih rajin sholat, dan lebih mengingat Allah SWT. Saya juga merasa lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, serta lebih peduli terhadap sesama.

37	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas Atas (Reza Muttaqin, kelas 6)	Apakah Anda merasa lebih baik dalam berakhlak setelah mengikuti program ini?	Ya, saya merasa akhlak saya menjadi lebih baik. Saya lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih menghargai orang tua dan guru, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban saya. Saya bersyukur dapat mengikuti program ini dan berharap dapat terus meningkatkan akhlak saya di masa mendatang.
----	-------------	--	--	--	--

Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)

38	RM 1	<p align="center">Model Pengembangan Pembelajaran PAI</p>	<p align="center">Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)</p>	<p>Apa yang Anda ketahui tentang program sekolah sak ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar?</p>	<p>Program Sekolah Sak Ngajine di SD Negeri Tulungrejo 01 Wates Blitar adalah kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami maknanya. Selain itu, kami juga belajar tentang akhlak terpuji dan kisah-kisah para Nabi yang bisa menjadi teladan. Program ini biasanya dilaksanakan pagi hari sebelum pelajaran utama dimulai atau saat jam pelajaran PAI, sehingga membantu kami lebih siap dan fokus dalam belajar.</p>
39	RM 1	<p align="center">Model Pengembangan Pembelajaran PAI</p>	<p align="center">Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)</p>	<p>Bagaimana Anda merasa saat mengikuti pelajaran PAI melalui program ini?</p>	<p>Saya merasa sangat senang dan antusias mengikuti program ini. Pak Yasin menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan tidak membosankan.</p> <p>Beliau sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami. Suasana pembelajarannya juga kondusif dan membuat saya merasa nyaman</p>

40	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)	Bagaimana guru PAI membantu Anda dalam memahami materi pelajaran PAI melalui program sekolah sak ngajine?	Saya merasa sangat senang mengikuti pelajaran PAI lewat program ini. Pak Yasin mengajarkan materi dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti. Selain itu, beliau sering mengaitkan pelajaran dengan kejadian di sekitar kita, sehingga membuat saya lebih mudah memahami dan tertarik belajar. Suasana kelas juga mendukung, jadi saya tidak merasa bosan.
41	RM 2	Peran Guru PAI	Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)	Apa yang membuat Anda tertarik dan semangat mengikuti pelajaran PAI?	Saya merasa termotivasi mengikuti pelajaran PAI karena banyak pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama tentang bagaimana menjadi pribadi yang berakhlak baik. Cerita-cerita tentang Nabi dan sahabat yang dibagikan Pak Yasin sangat menginspirasi saya. Selain itu, cara mengajar yang interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, membuat saya selalu bersemangat untuk belajar.
42	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak	Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)	Apa perubahan yang Anda rasakan dalam sikap dan perilaku Anda setelah mengikuti program sekolah sak ngajine?	Setelah mengikuti program Sak Ngajine, saya merasakan banyak perubahan positif dalam diri saya. Saya jadi lebih konsisten menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih sabar dan

					menghargai orang lain, serta berusaha menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah.
43	RM 3	Implikasi terhadap Pembentukan Akhlahk	Peserta didik kelas Atas (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)	Apakah Anda merasa lebih baik dalam berakhlak setelah mengikuti program ini?	Iya, saya merasa akhlak saya semakin baik. Saya jadi lebih sering belajar dan berani untuk memimpin sholat berjamaah di sekolah maupun di mushola dekat rumah. Selain itu, saya juga aktif mengikuti istighosah bersama teman-teman dan guru, sehingga saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih disiplin dalam beribadah.

NARASUMBER :

1. KEPALA SEKOLAH

(Bpk. Suwito, S.Pd., M.Pd)

2. GURU PAI

(Bpk. Muhammad Yasin, S.Pd.)

3. WALI MURID

(Ibu Anik Prasetyo Wati)

4. ANAK KELAS BAWAH

(Endira Dwi Asyifa Maula, kelas 3) (Adiza Febriana Rizky, kelas 3)

5. ANAK KELAS ATAS

(Reza Muttaqin, kelas 6) (Naufal Alif Surya Arifa, kelas 6)

Lampiran 4. Dokumen Sekolah Sak Ngajine



BUPATI BLITAR

SURAT EDARAN

Nomor : B/420/122.1409.10.3/2022

**PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH SAK NGAJINE
UNTUK PAUD/TK, SD DAN SMP LINGKUP DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN BLITAR**

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Blitar berlandaskan iman dan takwa dengan kearifan lokal budaya yang tertuang dalam Visi dan Misi Bupati Blitar, serta memperhatikan :

1. Surat Dewan Pendidikan Kabupaten Blitar Nomor : 02/R/DPKB/2022 Perihal : Rekomendasi Wajib Baca Kitab Suci Bagi Siswa
2. Buku panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
3. Hasil Rapat Dinas Pendidikan yang dilaksanakan pada hari selasa, 7 Juni 2022 di Aula Garuda tentang Sekolah Sak Ngajine,

Maka bersama dengan ini dimohon kepada :

- Lembaga PAUD/TK Negeri dan Swasta se – Kabupaten Blitar
- Lembaga SD Negeri dan Swasta se – Kabupaten Blitar
- Lembaga SMP Negeri dan Swasta se – Kabupaten Blitar

Yang ada di wilayah Pemerintah Kabupaten Blitar untuk melaksanakan :

- Program Sekolah Sak Ngajine pada semua jenjang PAUD/TK, SD dan SMP lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar.
- Bekerjasama dengan organisasi Keagamaan IPNU/IPPNU, IPM dan Guru Madin
- Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine di atur sebagaimana terlampir dan sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik
- Upaya pengurangan anak membawa dan bermain HP dengan aktivasi permainan tradisional dan pembelajaran unggah unggah basa dalam penggunaan Bahasa Jawa.

Ketentuan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2022 dan akan dievaluasi lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan.

Demikian untuk menjadi perhatian dan pelaksanaannya.

Blitar, 20 Juli2022
BUPATI BLITAR


Hj. RINI SYARIFAH



LAMPIRAN SE BUPATI

KEGIATAN “ SEKOLAH SAK NGAJINE “

1. “*Sekolah Sak Ngajine*” merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dilembaga PAUD, SD, SMP dan kesetaraan yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan pembiasaan akhlakul karimah, kegiatan mengaji (baca dan tulis Kitab Suci) dan kegiatan ibadah siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.
2. Kegiatan “*Sekolah Sak Ngajine*” berlaku bagi semua siswa, bagi siswa yang beragama selain Islam menyesuaikan dengan kegiatan yang disusun oleh guru agama masing masing.
3. Kegiatan “*Sekolah Sak Ngajine*” diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, maupun siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memberdayakan warga sekolah yang mampu membaca dan menulis kitab suci atau dengan mendatangkan guru ngaji.
4. Kegiatan “*Sekolah Sak Ngajine*” dilaksanakan hari Senin sampai dengan Kamis tiap pekannya. Pada hari Jumat diisi dengan kegiatan doa Bersama atau istighasah atau kegiatan amalan lainnya. Sedangkan untuk hari Sabtu dapat diagendakan kegiatan yang lain seperti seni budaya, vokasional, pendalaman Bahasa Jawa dan permainan tradisional.
5. Sebagai upaya pembinaan karakter siswa adab sopan santun perlu dimasukkan pembelajaran Budi Pekerti dengan memasukkan unsur Bahasa jawa dan vokasional, menggunakan lagi permainan tradisional sesuai dengan tingkat sekolah.

A. Kegiatan “ *Sekolah Sak Ngajine*” untuk jenjang PAUD (KB dan TK)

No	Kegiatan	Waktu	Teknik Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Pembiasaan Akhlakul karimah/ Ahlak mulia - Menyebarkan salam antar warga sekolah - Menjaga kebersihan dan ketertiban antara lain : cuci tangan, Membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang beserakan, memarkir sepeda dengan rapi, makan dan minum sambil duduk, dan lain-lain. - Senam Pagi Bersama - Tadarrus (baca kitab suci) - Literasi - Memberdayakan berbahasa jawa	06.45 – 07.30	<ul style="list-style-type: none"> o Merancang program pembiasaan kegiatan Akhlakul Karimah o Membentuk Tim Satgas Kecil untuk selalu mengingatkan temannya o Guru piket mengawasi dan mengawal kegiatan o Setoran Hafalan Al-Quran bisa langsung bisa voice note. 	1. Kepala Sekolah 2. Guru Piket

2	Kegiatan inti "Sekolah Sak Ngajine" : <ul style="list-style-type: none"> - Menghafal/melafalkan Asmaul Khusna Bersama-sama semua kelas - Sholat Duha - Membaca doa sehari-hari - Belajar membaca Al-Qur'an - Meghafal surah Al-Qur'an 	07.30 – 08.30	<ul style="list-style-type: none"> o Hafalan asmaul Khusna secara klasikal semua siswa dan guru, bagi yang belum hafal diberi catatan untuk dibaca o Setiap hari anak diberi tugas menghafal asmaul khusna (jumlah ditentukan guru menyesuaikan tingkat kelas) o Menghafal surat pendek sesuai surat yang sudah dibagi Guru o Belajar Membaca Alquran Disimak oleh guru dan siswa yang sudah lancar membantu menyimak temanya yang belum lancar. o Bagi yang sudah lancar melaksanakan sema'an dan di beri tugas berapa halaman yang harus dibaca yang nantinya diberi jadwal khatam dalam waktu yang ditentukan o Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan di kelas masing masing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Agama 3. Guru Madin 4. Guru kelas 5. Guru Mapel lainnya 6. Ustadz dari IPPNU, IPM
3	Kegiatan Proses Belajar Mengajar	08.30–11.30	Proses pembelajaran di kelas masing-masing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Kelas 3. Guru Mapel
4	Hari jum'at kegiatan dimulai dengan sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan istighasah.	06.45–07.45	Dilanjutkan dengan proses pembelajaran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Agama Islam 3. Guru kelas yang Beragama Islam
5	Hari Sabtu Seni Budaya, vokasional, praktik berbahasa jawa (krama inggil) dan pendalaman praktik permainan tradisional			

B. Kegiatan **"Sekolah Sak Ngajine"** untuk jenjang SD Kelas Bawah (I-III)

No	Kegiatan	Waktu	Teknik Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Pembiasaan Akhlaqul karimah, seperti : <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan salam 	06.30–07.15	<ul style="list-style-type: none"> o Merancang program pembiasaan kegiatan akhlaqul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Piket

	<p>antar warga sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjaga kebersihan dan ketertiban, antara lain cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, memarkir sepeda dengan rapi, makan dan minum sambil duduk, dan lain-lain. Senam pagi Bersama Tadarrus (baca Kitab Suci) Literasi Pembiasaan dengan berbahasa Jawa 		<p>karimah</p> <ul style="list-style-type: none"> Membentuk TIM Satgas Kecil untuk selalu mengingatkan temannya Guru piket mengawasi dan mengawal kegiatan Setoran hafalan Al-Qur'an bisa langsung atau menggunakan voice note 	
2	<p>Kegiatan inti program "Sekolah Sak Ngajine" :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghafal / Melafalkan asmaul husna Bersama-sama semua kelas Sholat Dhuha Membaca doa sehari-hari Belajar membaca Al-Qur'an Menghafal surah Al-Qur'an 	07.15-08.15	<ul style="list-style-type: none"> Hafalan asmaul Khusna secara klasikal semua siswa dan guru. Bagi yang belum hafal diberi catatan untuk dibaca Setiap hari anak diberi tugas menghafal asmaul khusna (jumlah ditentukan guru menyesuaikan tingkat kelas) Menghafal surat pendek sesuai surat yang sudah dibagi Guru Belajar membaca Al-Qur'an disimak oleh guru Siswa yang sudah lancar membantu menyimak temannya yang belum lancar. Bagi yang sudah lancar melaksanakan sema'an dan di beri tugas berapa halaman yang harus dibaca yang nantinya diberi jadwal khatam dalam waktu yang ditentukan Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan di kelas masing-masing. 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru Agama Guru Madin/Extra Agama Islam Guru kelas Ustadz dari IPPNU, IPM
3	Kegiatan Proses Belajar	08.15-12.00	Proses Pembelajaran di	1. Kepala Sekolah

	Mengajar		kelas masing masing	2. Guru Kelas/ 3. Guru mapel
4	Hari jum'at kegiatan dimulai dengan sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan istighasah.	06.30–07.30	Dilanjutkan dengan proses pembelajaran di kelas	1. Kepala Sekolah 2. Guru Agama Islam 3. Guru kelas yang Beragama Islam
5	Hari Sabtu Seni Budaya, vokasional, praktik berbahasa jawa (krama inggil) dan pendalaman permainan tradisional	07.15-08.15		

C. Kegiatan “Sekolah Sak Ngajine” untuk jenjang SD Kelas Atas (IV – VI)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Pembiasaan akhlakul karimah, seperti : <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan salam antar warga sekolah • Menjaga kebersihan dan ketertiban, antara lain cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, memarkir sepeda dengan rapi, makan dan minum sambil duduk, dan lain-lain. • Senam pagi Bersama • Pembiasaan Berbahasa Jawa 	06.30–07.15	<ul style="list-style-type: none"> o Merancang program pembiasaan kegiatan akhlakul karimah o Membentuk TIM Satgas Kecil untuk selalu mengingatkan temannya o Guru piket mengawasi dan mengawal kegiatan 	1. Kepala Sekolah 2. Guru Piket
2.	Kegiatan inti program “Sekolah Sak Ngajine” : <ul style="list-style-type: none"> • Menghafal / Melafalkan asmaul husna Bersama-sama semua kelas • Sholat Dhuha • Membaca doa sehari-hari • Belajar membaca Al-Qur'an • Menghafal surah Al-Qur'an 	07.15–08.15	<ul style="list-style-type: none"> o Hafalan asmaul Khusna secara klasikal semua siswa dan guru. Bagi yang belum hafal diberi catatan untuk dibaca o Setiap hari anak diberi tugas menghafal asmaul khusna (jumlah ditentukan guru menyesuaikan tingkat kelas) o Menghafal surat pendek sesuai surat yang sudah dibagi Guru o Belajar membaca 	o Kepala kekolah o Guru Agama o Guru Madin / Extra Agama Islam o Guru kelas o Ustadz dari IPPNU, IPM

			<p>Al-Qur'an disimak oleh guru</p> <ul style="list-style-type: none"> o Siswa yang sudah lancar membantu menyimak temanya yang belum lancar. o Bagi yang sudah lancar melaksanakan sema'an dan di beri tugas berapa halaman yang harus dibaca yang nantinya diberi jadwal khatam dalam waktu yang ditentukan o Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan di kelas masing-masing. 	
3.	Kegiatan Proses Belajar Mengajar	08.15-12.00	Proses Pembelajaran di kelas masing masing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Kelas 3. Guru Mapel
4.	Ishoma	12.00-12.50	<ul style="list-style-type: none"> o Jamaah sholat dhuhur o Istirahat ke 2 dan makan o Bila ada tempat ibadah yang mencukupi bisa gabung. Jika tidak, dikelas masing-masing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Kelas 3. Guru Mapel
5.	Hari jum'at kegiatan dimulai dengan sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan istighasah.	06.30-07.30	Dilanjutkan dengan proses pembelajaran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Agama Islam 3. Guru kelas yang Beragama Islam
6.	Hari Sabtu Seni Budaya, vokasional, praktik berbahasa jawa (krama inggil) dan pendalaman permainan tradisional	07.15-08.15		

D. Kegiatan "Sekolah Sak Ngajine" untuk jenjang SMP

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik Kegiatan	Penanggung Jawab
-----	----------	-------	-----------------	------------------

1.	<p>Pembiasaan akhlakul karimah, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan salam antar warga sekolah • Menjaga kebersihan dan ketertiban, antara lain cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, memarkir sepeda dengan rapi, makan dan minum sambil duduk, dan lain-lain. • Senam pagi Bersama • Pembiasaan Berbahasa Jawa 	06.30-07.15	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merancang program pembiasaan kegiatan akhlakul karimah ○ Membentuk TIM Satgas Kecil untuk selalu mengingatkan temannya ○ Guru piket mengawasi dan mengawal kegiatan 	<p>1. Kepala Sekolah 2. Guru Piket</p>
2.	<p>Kegiatan inti program "Sekolah Sak Ngajine" :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghafal / Melafalkan asmaul husna Bersama-sama semua kelas • Sholat Dhuha • Membaca doa sehari-hari • Belajar membaca Al-Qur'an • Menghafal surah Al-Qur'an 	07.15-08.15	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hafalan asmaul Khusna secara klasikal semua siswa dan guru. Bagi yang belum hafal diberi catatan untuk dibaca ○ Setiap hari anak diberi tugas menghafal asmaul khusna (jumlah ditentukan guru menyesuaikan tingkat kelas) ○ Menghafal surat pendek sesuai surat yang sudah dibagi Guru ○ Belajar membaca Al-Qur'an disimak oleh guru ○ Siswa yang sudah lancar membantu menyimak temanya yang belum lancar. ○ Bagi yang sudah lancar melaksanakan sema'an dan di beri tugas berapa halaman yang harus dibaca yang nantinya diberi jadwal khatam dalam waktu yang ditentukan ○ Sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan di kelas masing- 	<p>○ Kepala sekolah ○ Guru Agama ○ Guru Madin / Extra Agama Islam ○ Guru kelas ○ Ustadz dari IPPNU, IPM</p>

			masing.	
3.	Kegiatan Proses Belajar Mengajar	08.15-12.00	Proses Pembelajaran di kelas masing masing	1. Kepala Sekolah 2. Guru Kelas 3. Guru Mapel
4.	Ishoma	12.00-12.50	<ul style="list-style-type: none"> o Jamaah sholat dhuhur o Istirahat ke 2 dan makan o Bila ada tempat ibadah yang mencukupi bisa gabung. Jika tidak, dikelas masing-masing 	1. Kepala Sekolah 2. Guru Kelas 3. Guru Mapel
5.	Hari jum'at kegiatan dimulai dengan sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan istighasah atau kegiatan ibadah lainnya	06.30-07.30	Dilanjutkan dengan proses pembelajaran di kelas	1. Kepala Sekolah 2. Guru Agama Islam 3. Guru kelas yang Beragama Islam
6.	Hari Sabtu Seni Budaya, vokasional, praktik berbahasa jawa (krama inggil)dalam penggunaan kalimat dan penggunaan ekstrakurikuler lainnya.	07.15-08.15		

Keterangan :

1. Untuk memantau progres pelaksanaan program Sekolah Sak Ngajine serta membantu siswa dalam menghafal Lembaga sekolah menyediakan buku panduan "**Sekolah Sak Ngajine**" dan Lembaga membuat laporan progres pelaksanaan program "**Sekolah Sak Ngajine**" ke Dinas
2. Untuk kegiatan "**Sekolah Sak Ngajine**" waktu yang digunakan 1 Jam (60 menit)
3. Bagi sekolah yang berbasis agama (ada Madin di sekolah) dan melaksanakan kegiatan diluar edaran ini, kegiatan bisa dilanjutkan seperti biasanya dan mohon melaporkan ke Dinas dengan mengirim juknis kegiatan dalam bentuk file pada link yang akan kami bagikan.

Lampiran 5. Foto-Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine dan Wawancara

Foto Wawancara Bersama Peserta didik Laki-Laki Kelas 6



Foto Wawancara Bersama Peserta didik Perempuan Kelas 3



Foto Bersama Peserta didik Laki-Laki dan Perempuan



Foto Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Foto Wawancara Bersama Guru PAI



Foto Wawancara Bersama Wali Murid



Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine



Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine



Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine



Foto Kegiatan Sekolah Sak Ngajine